



**STRATEGI GURU SEJARAH DALAM MENGINTEGRASIKAN  
PEMBELAJARAN SEJARAH HOTS (*HIGHER ORDER OF  
THINKING SKILL*) PADA KURIKULUM 2013  
DI SMA N 1 KEBUMEN TAHUN AJARAN 2019/2020**

**SKRIPSI**

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

Sartika

3101416058

**JURUSAN SEJARAH  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2020**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Selasa  
Tanggal : 18 Agustus 2020

Pembimbing Skripsi



Syaiful Amin, S.Pd., M.Pd.

NIP : 198505092015041001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd

NIP : 196111211986011001

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Rabu  
Tanggal : 2 September 2020

Penguji I



Dr. Putri Agus Wijayati, M.Hum.  
NIP.196308161990032002

Penguji II



Atno, S.Pd., M.Pd.  
NIP.198512012015041002

Penguji III



Syaiful Amin, S.Pd., M.Pd.  
NIP.198505092015041001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.

NIP.196308021988031001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 18 Agustus 2020



Sartika

NIM. 3101416058

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Motto**

Terus berjuang, You can do it ! Selalu percaya akan kekuatan do'a di setiap perjuangan.

### **Persembahan**

Dengan rasa syukur kepada Alloh SWT atas segala Karunia-Nya, saya persembahkan skripsi ini untuk :

1. Kedua orang tua saya, Bapak Misdi dan Ibu Karsinah tercinta terimakasih pak buk untuk semangat, pengorbanan, dan do'a.
2. Kakak-kakak tercinta saya Siti Khamimah, Amad Halimi, Jamilah, Amad Darwin, Badriyatul Qomariyah dan Pujiasih yang selalu memberi doa, semangat, dan dukungan.
3. Beasiswa YVDMI terimakasih sudah membantu saya secara finansial untuk menunjang perkuliahan saya selama 3 tahun.
4. Sahabatku, Sani Dian Pratiwi, Wiji Astuti, dan Rika Rahmania
5. Bapak/Ibu Dosen Sejarah dan guru-guru yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat.
6. Teman-Teman seperjuangan Pendidikan Sejarah Rombel B angkatan 2016 (WARKOB SEJARAH)
7. Almamaterku UNNES

## SARI

**Sartika.** 2020. *Strategi Guru Sejarah dalam Mengintegrasikan Pembelajaran Sejarah HOTS (Higher Order Thinking Skills) pada Kurikulum 2013 di SMA N 1 Kebumen Tahun Ajaran 2019/2020*. Skripsi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Syaiful Amin, S.Pd., M.Pd., 324 Halaman  
**Kata Kunci : HOTS, Pembelajaran Sejarah, Strategi Pembelajaran**

HOTS adalah salah satu komponen penting pada kurikulum 2013 yang wajib diimplementasikan di semua mata pelajaran, tidak terkecuali sejarah. HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) adalah keterampilan berfikir tingkat tinggi yang merujuk pada taksonomi Bloom C4-C6 yaitu menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Permasalahan yang dikaji ialah: (1) bagaimana pemahaman guru sejarah tentang pembelajaran sejarah HOTS pada kurikulum 2013? (2) bagaimana strategi guru sejarah dalam mengintegrasikan pembelajaran sejarah HOTS pada kurikulum 2013? (3) hambatan apa yang ditemui guru sejarah dalam mengintegrasikan pembelajaran sejarah HOTS pada kurikulum 2013 di SMA N 1 Kebumen?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang berlokasi di SMA N 1 Kebumen, sebagai Sekolah Menengah Atas (SMA) yang sudah mengintegrasikan pembelajaran HOTS. Informan yaitu guru sejarah, Waka Kurikulum, dan siswa. Teknik pengumpulan data: (1) wawancara (2) observasi (3) kajian dokumen. Uji keabsahan data: triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

Hasil menunjukkan bahwa (1) guru sejarah memahami pembelajaran sejarah HOTS yang meliputi pembelajaran HOTS itu apa, arti penting dan tujuan pembelajaran HOTS, aspek pembelajaran HOTS, dan karakteristik serta perbedaan HOTS (2) strategi yang digunakan guru sejarah dalam mengintegrasikan pembelajaran HOTS yaitu menggunakan metode yang bervariasi dengan model *Problem Based Learning* melalui pendekatan saintifik serta membiasakan memberikan pertanyaan kritis (3) hambatan yang ditemui guru sejarah beragam namun hambatan terbesar pada saat pelaksanaan, yaitu kemampuan berfikir kritis siswa berbeda-beda, tidak semua siswa aktif, dan kurangnya persiapan siswa terutama dalam mengeksplorasi materi. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran sejarah HOTS tidak lepas dari peran sosialisasi yang terintegrasi dengan baik oleh sekolah, juga perencanaan dan evaluasi guru yang mengarah pada keterampilan berfikir tingkat tinggi sehingga HOTS dapat teraplikasikan di dalam proses pembelajaran.

Saran yang peneliti ajukan ialah perlu adanya peningkatan pembelajaran sejarah dari tahap mengevaluasi (C5) ke tahap mencipta (C6) dengan dimensi pengetahuan sampai tahap metakognitif dan pengembangan bahan ajar seperti *handout* atau *booklet* untuk mempermudah siswa dalam memahami materi.

## ABSTRACT

**Sartika.** 2020. *Strategy History Teachers in Integrating HOTS (Higher Order Thinking Skills) History Learning in the 2013 Curriculum at SMA N 1 Kebumen for Academic Year 2019/2020.* Graduating Paper. History Department, Social Science Faculty, State University of Semarang. Counselor Syaiful Amin, S.Pd., M.Pd., 324 page

**Keywords : HOTS, History Learning, Learning Strategy**

HOTS is one of the important components in the 2013 curriculum that must be implemented in all subjects, including history. HOTS (Higher Order Thinking Skills) are skills that refer to Bloom's taxonomy C4-C6, namely analyzing (C4), evaluating (C5), and creating (C6). The problems studied were: (1) how is the history teacher's understanding of HOTS history learning in the 2013 curriculum? (2) how is the history teacher's strategies in integrating HOTS history learning in the 2013 curriculum? (3) what were the obstacles that the history teachers encountered in integrating HOTS history learning into the 2013 curriculum at Kebumen 1 High School?.

This research used a qualitative approach with the type of case study located in Kebumen 1 High School, as a high school (SMA) that had integrated HOTS learning. The informants were history teachers, Asistant Principal of Students Affairs, Assistant Principal of Curriculum, and the students. The data collection techniques used: (1) interview (2) observation (3) document review. The data validity test: source triangulation and technical triangulation. The data analysis technique used an interactive analysis model consisting of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results showed that (1) the history teacher understood HOTS history learning which includes HOTS learning, the importance and purpose of HOTS learning, HOTS learning aspects, and HOTS characteristics and differences (2) the strategy used by history teachers in integrating HOTS learning was using the method which varies with the Problem Based Learning model through a scientific approach and made it a habit to give critical questions (3) the obstacles that history teachers vary, but the biggest obstacle at the time of implementation, was students' difference critical thinking skills, not all students were active, and lack of student preparation, especially in exploring the contents. The succesfull implementation of HOTS history learning cannot be separated from the role of well-integrated socialization of the school, as well as teachers' planning and evaluation which leads to higher order thinking skills so that HOTS can be applied in the learning.

It was suggested that there was a need of improvement in history learning from the evaluation stage (C5) to the creating stage (C6) with the dimensions of knowledge to the metacognitive stage and the development of teaching modules such as handouts or booklets to make it easier for students to understand the contents.

## PRAKATA

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi saya yang berjudul *“Strategi Guru Sejarah dalam Mengintegrasikan Pembelajaran Sejarah HOTS (Higher Order of Thinking Skill) pada Kurikulum 2013 di SMA N 1 Kebumen Tahun Ajaran 2019/2020”*. Penulisan Skripsi ini merupakan syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan Skripsi ini tidak lepas dari adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang membantu dalam penulisan skripsi ini.

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang, atas kesempatan sebagai penerima beasiswa dan kemudahan selama kuliah.
2. Dr. Moh.Solehatul Mustofa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian kepada penulis.
3. Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd., Ketua Jurusan Sejarah yang telah memberikan izin penelitian dan kelancaran administrasi kepada penulis.
4. Syaiful Amin, S.Pd., M.Pd. Dosen Pembimbing yang senantiasa sabar dalam memberikan bimbingan, nasehat, saran dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.



5. Dr. Putri Agus Wijayati, M.Hum., dan Atno S.Pd., M.Pd., Penguji I dan II yang telah menguji skripsi penulis, memberikan arahan, saran, motivasi, dan semangat dalam menyelesaikan revisi skripsi.
6. Seluruh Dosen Jurusan Sejarah yang telah memberikan ilmu, pengalaman, motivasi dan inspirasi kepada penulis.
7. Dinas Pendidikan Wilayah IX Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah yang telah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian.
8. Rachmat Priyono, S.Pd., M.M dan Nurul Hidayah, S.Si., M.Pd., Kepala Sekolah dan Waka Kurikulum yang telah memberikan izin dan arahan selama penelitian berlangsung, Drs. H. Eko Wastiadi, S.Pd. dan Alfianto S.Pd., guru sejarah yang telah berkenan membimbing dan membantu penulis, dan siswa-siswi kelas X, dan XI (IPA, IPS, dan Bahasa) yang telah berpartisipasi dalam penelitian penulis di SMA N 1 Kebumen.
9. Semua pihak yang terlibat yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga segala bentuk dukungan dan bantuan dari berbagai pihak tersebut menjadi amal baik yang digantikan dengan pahala dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dalam menambah khazanah wawasan ilmu pengetahuan.

Semarang, 2 September 2020

Sartika

NIM.3101416058

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	Error! Bookmark not defined.
<b>PENGESAHAN KELULUSAN.....</b>	Error! Bookmark not defined.
<b>PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>SARI.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR BAGAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Batasan Istilah .....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR .....</b>	<b>11</b>
A. Deskripsi Teoretis.....	11
1. Strategi Pembelajaran.....	11
2. Pembelajaran Sejarah .....	26
3. Kurikulum 2013 .....	31
4. Higher Order Thingking Skills/HOTS .....	36
B. Penelitian Terdahulu .....	55
C. Kerangka Berpikir .....	58
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>62</b>
A. Latar Penelitian.....	62
B. Fokus Penelitian .....	63
C. Desain Penelitian .....	64
D. Sumber Data.....	65
E. Alat dan Teknik Pengumpulan Data.....	68
F. Uji Keabsahan Data .....	73

G. Teknik Analisis Data .....	76
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>81</b>
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	81
B. Hasil Penelitian : Pembelajaran Sejarah HOTS .....	85
1. Pemahaman Guru Sejarah .....	86
2. Strategi Guru Sejarah .....	99
3. Hambatan yang Ditemui Guru Sejarah .....	122
C. Pembahasan .....	130
1. Pemahaman Guru Sejarah .....	130
2. Strategi Guru Sejarah .....	140
3. Hambatan yang Ditemui Guru Sejarah .....	155
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>159</b>
A. Simpulan .....	159
B. Saran .....	160
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>162</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>167</b>

## DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....	61
Bagan 3.1 Wawancara Mendalam .....	70
Bagan 3.2 Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif.....	80

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Perbedaan HOT dan HOTS .....	38
Tabel 2.2 Dimensi Proses Kognitif.....	42
Tabel 2.3 Matriks Tujuan Pembelajaran Dimensi Kognitif dengan Pengetahuan .....	45
Tabel 2.4 Kata Kerja Operasional Ranah Kognitif.....	45
Tabel 2.5 Kata Kerja Operasioanl Ranah Afektif.....	47
Tabel 2.6 Kata Kerja Operasioanl Ranah Psikomotorik.....	47
Tabel 2.7 Aspek yang Diamati dalam Penelitian .....	54

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Wawancara dengan Ibu Nurul Hidayah S.Si., M.Pd. ....	319
Gambar 2. Wawancara dengan Bapak Drs. H. Eko Wastiadi, S.Pd. ....	319
Gambar 3. Wawancara dengan Bapak Alfianto, S.Pd. ....	320
Gambar 4. Wawancara dengan Siswa SMA N 1 Kebumen .....	320
Gambar 5. Wawancara dengan Siswa SMA N 1 Kebumen .....	321
Gambar 6. Wawancara dengan Siswa SMA N 1 Kebumen .....	321
Gambar 7. Wawancara dengan siswa SMA N 1 Kebumen .....	322
Gambar 8. Observasi Kelas di SMA N 1 Kebumen .....	322
Gambar 9. Observasi Kelas di SMA N 1 Kebumen .....	323
Gambar 10. Observasi Kelas di SMA N 1 Kebumen .....	323
Gambar 11. Observasi Sumber Belajar di SMA N 1 Kebumen .....	324
Gambar 12. Observasi Sumber Belajar di SMA N 1 Kebumen .....	324

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Pedoman Wawancara dengan Waka Kurikulum .....	168
Lampiran 2 Pedoman Wawancara dengan Guru Sejarah.....	170
Lampiran 3 Pedoman Wawancara dengan Siswa.....	173
Lampiran 4 Pedoman Observasi.....	175
Lampiran 5 Data Informan.....	177
Lampiran 6 Reduksi Data Penelitian di SMA N 1 Kebumen.....	181
Lampiran 7 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	208
Lampiran 8 Soal dan Analisis Soal.....	268
Lampiran 9 Hasil Observasi Penelitian di SMA N 1 Kebumen.....	296
Lampiran 10 Surat Izin Penelitian .....	316
Lampiran 11 Surat Telah Selesai melakukan Penelitian di SMA N 1 Kebumen.....	318
Lampiran 12 Dokumentasi Penelitian.....	319

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kurikulum 2013 yang ditetapkan pertama kali pada tahun ajaran 2013/2014 mengalami perbaikan, yaitu dikeluarkannya kurikulum 2013 Revisi pada tahun 2017. Pengembangan difokuskan pada penyempurnaan dua bagian besar kurikulum yaitu standar isi dan standar penilaian. Standar isi dirancang agar peserta didik mampu berfikir kritis dan analitis sesuai dengan standar internasional dengan mengurangi materi yang tidak relevan, pendalaman dan perluasan materi yang relevan bagi peserta didik, sedangkan pada standar penilaian dengan mengadaptasi model-model penilaian standar internasional secara bertahap. Penilaian hasil belajar menitikberatkan pada kemampuan berfikir tingkat tinggi/HOTS (Permendikbud Nomor 59 tahun 2014).

Istilah HOTS/*Higher Order Thinking Skills* muncul dan ramai diperbincangkan pada tahun 2018, ketika peserta Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) meluapkan keluhan di media sosial tentang kesulitan para peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal Ujian Nasional, hal ini dikarenakan Kemendikbud menyisipkan soal HOTS di UNBK pada mata pelajaran Matematika pada jenjang SMA sebagai imbas dari keikutsertaan Indonesia dalam studi Internasional TIMSS (*Trends In International Mathematics and Science Study*)



dan (PISA) *Program for International Student Assessment* sejak tahun 1999 menunjukkan pencapaian anak-anak Indonesia tidak menggembirakan. PISA adalah survei evaluasi pendidikan dunia yang diadakan setiap tiga tahun sekali untuk mengukur kinerja siswa di kelas pendidikan menengah dengan 3 (tiga) point utama yaitu literasi, matematika, dan sains. Dikutip dari data yang dikeluarkan kumparan.com tanggal 5 Desember 2019, tiga periode survei terakhir yakni tahun 2009, 2012, dan 2015, Indonesia konsisten berada di urutan 10 (sepuluh) terbawah dan soal yang diujikan pada Ujian Nasional memiliki tingkat kesulitasn di bawah PISA yang sudah berbasis HOTS.

Sebagaimana yang dikutip dari Pratiwi (2016:5) HOTS merupakan konsep pendidikan yang didasarkan pada teori taksonomi Bloom yang dicetuskan oleh Benjamin S Bloom pada tahun 1956, kemudian taksonomi tersebut direvisi oleh Anderson dan Krathwohl pada tahun 2001. Menurut konsep taksonomi Bloom dalam Anderson dan Krathwohl (2010:99) keterampilan kemampuan berfikir manusia dibagi menjadi enam tingkatan yaitu C1 (*Remember*) pada taraf mengingat, C2 (*Understanding*) pada taraf memahami, C3 (*Apply*) pada taraf mengaplikasikan, C4 (*Analysis*) pada taraf menganalisis, C5 (*Evaluate*) pada taraf mengevaluasi dan C6 (*Create*) pada taraf mencipta. Ridwan Abdul Sani (2019:4) dengan meminjam konsep revisi taksonomi Bloom Anderson dan Krathwooll, menambahkan indikator untuk mengukur HOTS, jika diuraikan memuat berfikir kritis, kreatif, memecahkan masalah atau pengambilan keputusan.

HOTS sebagai salah satu komponen penting dalam kurikulum 2013 Revisi diupayakan dapat terintegrasi ke semua mata pelajaran, salah satunya sejarah. Mata pelajaran sejarah merupakan pelajaran yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat dari masa lampau hingga kini. Dalam konteks realita, sejarah penting untuk diajarkan di sekolah, seperti yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi bahwa mata pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Hal senada juga disampaikan Syaiful Amin, (2011:106) bahwa terwujudnya cita-cita bangsa sangat ditentukan oleh generasi penerus yang mampu memahami sejarah masyarakat dan bangsanya.

Hakekatnya HOTS pada pembelajaran sejarah kurikulum 2013, selain menanamkan nilai-nilai pengetahuan dalam menumbuhkan sikap karakter dan moral peserta didik, juga bagaimana mengolah data pada tahapan LOTS menuju tahapan HOTS yaitu menguji bagaimana peserta didik menganalisis peristiwa sejarah dan menyajikan hasilnya ke dalam bentuk tulisan berdasarkan fakta-fakta sejarah yang ditemukan serta dapat menarik hubungan antara peristiwa yang terjadi di masa lampau dengan peristiwa yang terjadi pada masa kini yang mengarah pada aktifitas menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6) (Wulandari, 2018:77).

Kunci HOTS dapat terintegrasi dalam pembelajaran sejarah tentunya tidak lepas dari peran guru, sebagaimana yang diatur dalam Peraturan Pemerintah nomor 74 tahun 2008 tentang beban kerja guru yaitu meliputi: merencanakan, melaksanakan, menilai hasil pembelajaran, membimbing, dan melatih peserta didik. Hal sama juga disampaikan H.E Mulyasa (2014) bahwa dalam implementasi kurikulum 2013 guru tetap memegang peran penting, baik dalam merencanakan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Guru juga merupakan pengembang kurikulum sekaligus barisan terdepan yang selalu melakukan evaluasi dan penyempurnaan terhadap kurikulum dan pembelajaran.

Kurniasih dan Sani (2017:5) menjelaskan bahwa guru merupakan unsur yang sangat dominan dan strategis di dalam proses transfer ilmu. Selama di sekolah, ilmu yang dipelajari siswa banyak tergantung pada hal yang terjadi di kelas, dan segala yang terjadi di ruang kelas sangat tergantung pada prakarsa guru untuk mengimplementasikan kurikulum ke dalam pembelajaran. Pencapaian tujuan pembelajaran dan keberhasilan mengatasi masalah pembelajaran, juga banyak tergantung pada kemampuan atau kompetensi guru. Hal ini menunjukkan bahwa guru menjadi faktor penting dalam terintegrasinya pembelajaran HOTS.

Informasi yang peneliti dapatkan dalam jurnal Pi'I (2016:198), realitas di lapangan, pembelajaran sejarah masih semata berorientasi mengembangkan dan menguji daya ingat siswa, pada tahapan LOTS belum mencapai tahapan HOTS sehingga keterampilan berfikir siswa direduksi dan sekedar dipahami sebagai keterampilan mengingat. Guru kurang memberikan ruang gerak kepada peserta

didik dalam mengembangkan kemampuan berfikir dan keengganan beranjak dari zona nyaman kebiasaan mengajar. Permasalahan lain juga terdapat pada pelaksanaan pembelajaran HOTS, pada prakteknya guru kesulitan dalam mengaplikasikan HOTS dalam pembelajaran selain harus benar-benar menguasai materi, penentuan KKO (Kata Kerja Operasional), dan strategi pembelajaran juga dihadapkan pada tantangan lingkungan dan *intake* siswa yang diajarnya (Apani, Idris.2018. “Merancang, Melaksanakan, dan Menilai Hasil Belajar Berbasis HOTS”.<https://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com/amp/idrisapani/5ad42f2dab12ae4a7a749f02/merancang-melaksanakan-dan-menilai-hasil-belajar-berbasis-hots>).

Kajian terdahulu mengenai HOTS yang pernah dilakukan Pi'i (2016), Pratiwi dkk (2016), Debby Eka Wulandari (2018), Anita Fitriawati (2018), Amelia Rahman dkk (2019), dan Theresia Apri Lindawati (2019) mengkaji tentang penilaian HOTS yang menekankan pada soal-soal berbasis HOTS dan upaya dalam pengembangannya sedangkan jenis penelitian yang dilakukan sebagian besar menggunakan penelitian kualitatif dan RnD atau campuran.

HOTS adalah tujuan akhir yang akan dicapai, kekeliruan dalam memahami konsep HOTS akan berdampak pada kesalahan model pembelajaran yang digunakan. Melihat keadaan di lapangan yang telah dipaparkan di atas. Peneliti tertarik menggali tentang pengintegrasian pembelajaran sejarah HOTS di SMAN 1 Kebumen. Sebagaimana hasil wawancara dengan Alfianto, guru sejarah (wawancara 27 November 2019) menjelaskan “*pembelajaran sejarah di sini*

*sudah mengintegrasikan HOTS baik model ataupun soal-soal HOTS sudah diterapkan''*. Peneliti juga telah mengobservasi bahwa SMA N 1 Kebumen sudah mengintegrasikan pembelajaran berbasis HOTS dengan salah satu indikator visinya adalah terwujudnya perangkat pembelajaran berbasis HOTS.

SMA N 1 Kebumen merupakan mantan sekolah RSBI (Rintisan Sekolah Berstandar Internasional) dan sekolah percontohan kurikulum penerapan kurikulum 2013 sejak pertama kali kurikulum 2013 diterapkan. Penerapan pembelajaran HOTS di SMAN 1 Kebumen yang merupakan tuntutan kurikulum 2013 Revisi diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi, solusi dan referensi bagi guru-guru khususnya dalam mengintegrasikan pembelajaran sejarah HOTS untuk mencapai tujuan kurikulum yang kreatif, inovatif, dan berkarakter.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pemahaman guru sejarah tentang pembelajaran sejarah HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) pada kurikulum 2013 ?
2. Bagaimana strategi guru sejarah dalam mengintegrasikan pembelajaran sejarah HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) pada kurikulum 2013 ?
3. Hambatan apa yang ditemui guru sejarah dalam mengintegrasikan pembelajaran sejarah HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) pada kurikulum 2013 ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu :

1. Mendeskripsikan pemahaman guru sejarah mengenai pembelajaran sejarah HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) pada kurikulum 2013.
2. Mengetahui strategi guru sejarah dalam mengintegrasikan pembelajaran Sejarah HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) pada kurikulum 2013.
3. Menganalisis hambatan yang ditemui guru sejarah dalam mengintegrasikan pembelajaran sejarah HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) pada kurikulum 2013.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan satu kajian ilmiah tentang strategi pembelajaran sejarah HOTS untuk memberikan pemahaman penerapan pembelajaran HOTS yang ditekankan pada kemampuan berfikir kritis, kreatif, dan memecahkan masalah.
2. Secara Praktis,
  - a. Bagi guru, khususnya guru mata pelajaran sejarah melalui penelitian ini diharapkan guru-guru terbantu dalam mengembangkan pembelajaran HOTS, sehingga dapat bermanfaat untuk bahan evaluasi pembelajaran.
  - b. Bagi sekolah, sebagai informasi tentang keterampilan dan proses berpikir tingkat tinggi siswa sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas akademik terutama pada keterampilan berpikir tingkat tinggi/HOTS.

- c. Bagi sekolah lain, sebagai tolak ukur dalam mengembangkan pembelajaran sejarah HOTS dan sebagai bahan evaluasi dalam proses belajar mengajar berbasis HOTS
- d. Bagi peneliti, sebagai referensi penelitian pendidikan sejenis dan referensi lanjutan dalam penelitian mengenai keterampilan berfikir tingkat tinggi/HOTS.

#### **E. Batasan Istilah**

Penjelasan istilah perlu ada dalam penelitian supaya tidak menimbulkan perbedaan pengertian. Batasan istilah yang digunakan diambil dari pendapat beberapa pakar dalam bidangnya. Sebagian juga ditentukan oleh peneliti dengan maksud untuk kepentingan penelitian ini. Beberapa batasan istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut :

##### **1. Strategi Pembelajaran**

Strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos* yang berarti jenderal atau panglima. Strategi dalam kemiliteran sebagai seni dalam merancang peperangan untuk memperoleh kemenangan sedangkan strategi dalam dunia pendidikan disebut strategi pembelajaran diartikan sebagai seni dan ilmu untuk membawakan pengajaran di kelas. Strategi pembelajaran menurut Kemp dalam Wina Sanjaya (2011:126) adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dan berjalan dengan efektif. Strategi pembelajaran yang dimaksud peneliti adalah strategi

pembelajaran yang digunakan guru sejarah dalam mengintegrasikan pembelajaran HOTS pada kurikulum 2013.

## 2. Pembelajaran sejarah

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 2008:57). Pembelajaran sejarah menekankan pada penanaman pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat dari masa lampau hingga kini. Pembelajaran sejarah yang dimaksudkan peneliti adalah pembelajaran sejarah pada Kurikulum 2013 yang mengacu pada kemampuan berfikir tingkat tinggi/HOTS.

## 3. HOTS (*Higher Order Thinking Skills*)

*The Australian Council for Education Research (ACER)* dalam Widana Wayan (2017:3-4) mendefinisikan HOTS adalah kemampuan berfikir tingkat tinggi yang merupakan proses menganalisis, merefleksi, memberikan argumen (alasan), menerapkan konsep pada situasi berbeda, menyusun, dan menciptakan. HOTS merujuk pada proses berfikir Taksonomi Bloom (C4-C6) yang mencakup *analysis* (C4), *evaluate* (C5), dan *create* (C6) sebagaimana yang telah disempurnakan oleh Anderson & Krathwoll (2001). HOTS yang dimaksudkan peneliti adalah HOTS pada kurikulum 2013 yaitu HOTS yang terintegrasi dalam pembelajaran. Adapun aspek yang ditekankan oleh peneliti adalah 3 (tiga) aspek pembelajaran HOTS menurut Affandi & Sajidan (GTK



Kemendikbud, 2018:5) yaitu adanya *transfer of knowledge, creative and critical thinking* (berfikir kritis dan kreatif) and *problem solving* (kemampuan menyelesaikan masalah)

#### 4. Kurikulum 2013

Kurikulum menurut UU No. 20 tahun 2003 (SISDIKNAS) pasal 1 ayat (9) adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum 2013 diterapkan secara bertahap dari tahun 2013. Tahun ajaran 2017/2018 Kemendikbud juga melakukan perbaikan kurikulum 2013 dengan istilah revisi kurikulum 2017. Revisi kurikulum 2013 tahun 2017 bertujuan untuk menjadikan sasaran pendidikan khususnya peserta didik agar memiliki kompetensi yang sesuai dengan tantangan abad 21. Kurikulum 2013 yang dimaksudkan oleh peneliti adalah kurikulum 2013 revisi tahun 2017. Aspek yang ditekankan dalam penelitian ini adalah pembelajaran HOTS.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR**

#### **A. Deskripsi Teoretis**

Bagian ini menjelaskan deskripsi secara konseptual terkait konsep judul yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini. Adapun deskripsi teoretis dari konsep judul dijelaskan sebagai berikut :

##### **1. Strategi Pembelajaran**

Menurut Gulo dalam Suryani dan Agung (2012:1-2) istilah strategi mula-mula dipakai di kalangan militer. Strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos* yang berarti jenderal atau panglima. Strategi dalam kemiliteran sebagai seni dalam merancang peperangan untuk memperoleh kemenangan kemudian, banyak dipakai oleh bidang-bidang ilmu lainnya termasuk dalam dunia pendidikan. Strategi dalam dunia pendidikan yang disebut strategi pembelajaran atau strategi belajar-mengajar diartikan sebagai seni dan ilmu untuk membawakan pengajaran di kelas sedemikian rupa sehingga tujuan yang ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Strategi pembelajaran menurut Kemp dalam Wina Sanjaya (2011:126) adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dan berjalan dengan efektif. Senada dengan Susanto (2014:94) mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai perencanaan

yang dilakukan untuk mengatur kegiatan interaksi antara peserta didik, pendidik, dan atau media atau sumber belajar sehingga tujuan pembelajaran yang ditetapkan dapat tercapai.

Dari pengertian strategi pembelajaran di atas terdapat dua hal yang perlu dicermati bahwa *pertama* strategi pembelajaran merupakan cara untuk membawakan pengajaran di kelas. Hal ini berarti bahwa strategi merupakan tindakan yang harus dilakukan baik guru maupun siswa di dalam proses pembelajaran. *Kedua*, strategi pembelajaran disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini berarti bahwa arah dari pengambilan keputusan strategi yang diambil adalah tercapainya tujuan pembelajaran, sehingga penggunaan metode, media ataupun sumber belajar yang digunakan semuanya diarahkan dalam pencapaian tujuan.

Menurut Abdul Majid (2013:10) guru sebelum menentukan strategi, perlu merumuskan tujuan yang jelas dan dapat diukur keberhasilannya. Berikut ini beberapa unsur penting berkaitan dengan penentuan strategi pembelajaran yang akan dipilih oleh guru :

- a) Menentukan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran, yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik.
- b) Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif
- c) Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode, dan teknik pembelajaran

d) Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan.

a. Komponen Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran terdiri dari komponen-komponen yang mendukung tercapainya tujuan dari pembelajaran. Adapun komponen-komponen strategi pembelajaran menurut Sidiq dkk (2019:39) antara lain:

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah kemampuan (kompetensi) atau keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki oleh setiap siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran (Sanjaya, 2007:86). Tujuan pembelajaran menjadi acuan untuk menentukan jenis materi pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan media pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Tanpa tujuan pembelajaran yang jelas, pembelajaran akan menjadi kegiatan tanpa arah, tanpa fokus, dan menjadi tidak efektif.

Dikutip dari Anderson dan Krahwahl (2010:43) taksonomi tujuan pembelajaran menurut Bloom 1956 dibagi menjadi tiga ranah (domain) yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik kemudian direvisi Anderson dan Krathwohl 2001. Ranah kognitif menurut Anderson dan Krathwohl dibagi ke dalam dua bagian yaitu dimensi pengetahuan pengetahuan (*knowledge*) dan dimensi proses kognitif

(*cognitive process*). Dimensi pengetahuan meliputi pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan metakognitif. Sedangkan dimensi proses kognitif meliputi mengingat (*remember*), memahami (*understand*), mengaplikasikan (*applying*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan mencipta (*create*).

## 2) Guru atau Pendidik

Guru memiliki fungsi, peran, dan kedudukan yang strategis dalam pembangunan nasional di bidang pendidikan sebagaimana diatur dalam UU No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen menjelaskan bahwa guru adalah tenaga pendidik profesional di bidangnya yang memiliki tugas utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, memberi arahan, memberi pelatihan, memberi penilaian, dan mengadakan mengadakan evaluasi kepada peserta didik yang menempuh pendidikannya sejak usia dini melalui jalur formal pemerintahan berupa Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah.

## 3) Peserta didik

Peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik secara formal maupun informal pada jenjang atau satuan pendidikan tertentu. Peserta didik memiliki latar belakang kemampuan berbeda-beda karena lingkungan keluarga, lingkungan budaya, sosial

ekonomi, gaya belajar dan tingkat kecerdasan yang berbeda. Hal ini diperlukan pertimbangan dalam menyusun strategi pembelajaran.

#### 4) Materi atau Bahan Pelajaran

Materi atau bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran (Sidiq dkk, 2019:40). Materi pembelajaran dapat bersumber dari buku teks, buku penunjang, dan sumber belajar lingkungan. Guru dalam mengembangkan dan memahami materi pelajaran diantaranya melalui buku, internet, jurnal, majalah, dan media pembelajaran. Materi atau bahan pelajaran merupakan komponen yang tidak bisa diabaikan dalam proses belajar mengajar dan merupakan komponen yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan strategi pembelajaran.

#### 5) Urutan Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar-mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Komponen urutan kegiatan terdapat tiga komponen urutan kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan dilakukan untuk mempersiapkan para siswa mengikuti kegiatan pembelajaran, terutama berkenaan dengan kesiapan mental dan intelektualnya. Kegiatan inti guru mulai mengkondisikan siswanya untuk mempelajari konsep dan teori dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Siswa mempelajari sejumlah materi/bahan ajar atau tugas yang disertai dengan contoh dan ilustrasi serta sejumlah latihan untuk

memantapkan penguasaan materi yang dipelajari. Kegiatan penutup dilakukan dengan mengadakan evaluasi baik formatif maupun submartif.

#### 6) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan teknik penyajian yang digunakan oleh guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa pada proses pembelajaran. Menurut Afandi dkk, (2018:16) metode pembelajaran merupakan cara atau tahapan yang digunakan dalam interaksi antara peserta didik dan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sesuai dengan materi dan mekanisme metode pembelajaran. Sedangkan menurut Sanjaya (2006:126) metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.

Faktor yang mempengaruhi penggunaan metode mengajar menurut Surachmad dalam Sidik, dkk (2018:42) yaitu :

- a) Tujuan yang berbagai-bagai jenis dan fungsinya
- b) Anak didik yang berbagai-bagai keadaanya
- c) Situasi yang berbagai-bagai keadaanya
- d) Fasilitas yang berbagai-bagai kualitas dan kuantitasnya
- e) Pribadi guru serta kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda.

Adapun metode pembelajaran meliputi, metode ceramah, metode pembelajaran diskusi, metode demonstrasi, metode tanya jawab, metode

eksperimen, metode karya wisata, metode debat, metode pembelajaran *mind mappin*, metode pembelajaran inkuri, metode berbagi peran dan lain sebagainya. Guru atau pendidik dalam memilih metode pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan materi bahan ajar yang akan disajikan, kemampuan guru dan peserta didik, serta fasilitas yang tersedia dalam ruang belajar.

#### 7) Sumber Pembelajaran

Sumber belajar adalah sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk belajar, sedangkan menurut *Assosiation of Educational Communication Technology* (AECT) dalam Warsita (2008:209) mengemukakan bahwa sumber belajar semua sumber baik berupa data, orang, atau benda yang dapat digunakan untuk memberi fasilitas (kemudahan) belajar bagi siswa. Hal sama juga dikemukakan oleh Sudjana (2007:77) bahwa sumber belajar adalah segala daya yang dapat dimanfaatkan guna memberi kemudahan kepada seseorang dalam belajar. Sumber belajar dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- a) Manusia (narasumber) yaitu orang yang bertindak sebagai penyimpan, pengolah dan penyaji pesan. Seperti guru, konselor, dan administrator.
- b) Media yaitu sesuatu (perangkat keras) yang digunakan untuk menyampaikan pesan.



- c) Lingkungan yaitu ruang dan tempat dimana sumber-sumber saat berinteraksi dengan para peserta didik, seperti perpustakaan, ruang kelas, laboratorium, museum, kebun binatang dan sebagainya.
  - d) Peristiwa yaitu kejadian-kejadian di suatu daerah atau negara yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar misalnya pemilihan umum, bencana alam. Liburan, maupun kegiatan keagamaan.
  - e) Buku yaitu segala macam buku yang dapat dibaca secara mandiri oleh peserta didik.
  - f) Bahan ajar yaitu segala bentuk bahan tertulis dan tidak tertulis yang dapat digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.
  - g) Pengalaman anak didik adalah segala sesuatu yang pernah dialami oleh peserta didik atau dilakukan yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
- 8) Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah komponen strategi yang dapat dimuat pesan yang akan disampaikan kepada siswa baik berupa orang, alat atau bahan (Uno, 2006:47). Menurut Gagne dan Briggs dalam Arsyad (2014:4) media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain, buku, *tape recorder*, kaset, video, *recorder*, film, *slide* (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer. Hal ini menunjukkan media

adalah komponen sumber belajar yang mengandung materi instruksial di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Sedangkan media menurut Criticos dalam Daryanto (2014:4) media merupakan salah satu komponen komunikasi yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses pembelajaran sehingga dapat siswa untuk belajar.

Menurut Daryanto (2016:18) pemilihan media disesuaikan dengan (a) tujuan dan materi yang direncanakan, (b) tepat untuk mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip, (c) Guru terampil dalam menggunakannya (d) Karakteristik pembelajar. Pemilihan media yang disesuaikan dengan tujuan, materi, serta kemampuan dan karakteristik pembelajar akan sangat menunjang efisiensi dan efektivitas proses dan hasil belajar.

#### 9) Sarana Prasarana

Keberadaan sarana dan prasarana menunjang pembelajaran juga akan mempengaruhi terlaksana tidaknya strategi dan metode pembelajaran yang telah direncanakan oleh guru seperti ruang kelas, meja kursi, laboratorium, dan sebagainya.

#### 10) Administrasi

Administrasi adalah usaha atau kegiatan yang berkenaan dengan penyelenggaraan kebijaksanaan untuk mencapai tujuan. Administrasi hal ini berkaitan dengan perangkat pembelajaran yang disusun oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran yang meliputi silabus, RPP, program tahunan, program semesteran, lembar kerja peserta didik, lembar pengamatan, daftar hadir peserta didik, buku nilai, jadwal pembelajaran, dan format penilaian.

#### 11) Waktu

Komponen ini berkenaan dengan jumlah waktu dalam menit yang dibutuhkan oleh guru dalam membelajarkan siswa, dan siswa dalam menyelesaikan tugas belajarnya. Perhitungan ini penting bagi guru dan siswa. Guru penting untuk menetapkan jumlah waktu yang diperlukan untuk setiap langkah kegiatan intruksional seperti dalam pendahuluan, penyajian (inti), dan penutup. Sedangkan bagi siswa, jumlah waktu ini menggambarkan lamanya waktu yang harus dikelola dalam mempelajari setiap tugas (bahan ajar) yang disiapkan oleh guru.

#### 12) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah proses sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan dan menyajikan informasi tentang suatu program untuk dapat digunakan sebagai dasar membuat keputusan Widoyoko, (2014:6-7). Evaluasi didahului dengan penilaian (*assessment*) sedangkan penilaian didahului

dengan pengukuran. Salah satu alat ukurnya adalah tes. Tes sebagai alat ukur untuk memperoleh informasi tentang hasil belajar siswa. dapat berupa tes tertulis maupun tes lisan. Penilaian meliputi penilaian aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Menurut Suharsimi Arikunto (2009:3) mengadakan evaluasi adalah kegiatan mengukur atau menilai.

Menurut Kellough dalam Sidik, dkk (2019:50) tujuan dilakukannya Evaluasi pembelajaran sebagai berikut :

- a) Membantu belajar peserta didik
- b) Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik
- c) Menilai efektifitas strategi pembelajaran
- d) Menilai dan meningkatkan efektifitas program kurikulum
- e) Menilai dan meningkatkan efektifitas pengajaran
- f) Menyediakan data yang membantu dalam membuat keputusan
- g) Komunikasi dan melibatkan orangtua peserta didik.

#### b. Model Pembelajaran

Pengaplikasian strategi pembelajaran tidak lepas dari peran model pembelajaran pada proses kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran adalah sebuah rancangan yang disusun oleh guru yang meliputi tahapan-tahapan atau langkah-langkah secara sistematis yang digunakan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran. Menurut Affandi, dkk (2018:17)

model pembelajaran merupakan serangkaian prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran yang didalamnya terdapat strategi, teknik, metode, bahan ajar, media, dan alat penilaian. Sedangkan menurut Joyce dalam Isjoni (2013:50) model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk pengajar dikelasnya. Menurut Amri (2013:34) model pembelajaran kurikulum 2013 memiliki empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, dan teknik yaitu :

- 1) Rasional teoretik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran)
- 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah rancangan yang disusun secara sistematis oleh guru yang mencakup tahap-tahap atau langkah-langkah (metode, bahan ajar, media, dan alat penilaian) sebagai pedoman pelaksanaan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Implementasi kurikulum 2013 menurut Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 model pembelajaran yang diharapkan dapat membentuk perilaku saintifik, sosial dan rasa keingintahuan, yang dapat digunakan guru sesuai dengan tujuan dan materi yang direncanakan antara lain :

1) Model pembelajaran *discovery learning/Inquiry learning*

Model pembelajaran *discovery learning/Inquiry learning* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan (Sanjaya, 2006:193). Pembelajaran *discovery/inquiry learning* dirancang sedemikian rupa sehingga anak dapat menemukan konsep-konsep, siswa melakukan pengamatan, menggolongkan, menjelaskan, dan menarik kesimpulan (Masruroh, 2018:11)

Adapun sintak model *discovery learning* sebagai berikut :

- a) Pemberian rangsangan/stimulus (mengajukan pertanyaan atau memberikan gambar)
  - b) Pernyataan atau identifikasi masalah (mengidentifikasi permasalahan)
  - c) Pengumpulan data (mencari data dari berbagai sumber)
  - d) Pengolahan data (menetapkan jawaban sementara)
  - e) Pembuktian (menguji kebenaran jawaban)
  - f) Menarik Kesimpulan
- 2) Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*)

Model pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang menstimulasi anak didik untuk memperhatikan, menelaah, dan berfikir tentang suatu masalah untuk selanjutnya melakukan analisis masalah sebagai upaya dalam memecahkan masalah (Abdul Majid, 2014:14) Pembelajaran berbasis masalah biasanya masalah yang dikembangkan berdasarkan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari baik terasa maupun tidak terasa oleh siswa untuk mengatasi masalah atau mencari solusi sehingga bermakna, relevan, dan kontekstual.

Adapun sintak *Problem Based Learning* menurut Arends adalah sebagai berikut :

- a) Orientasi peserta didik pada masalah (identifikasi masalah)
- b) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar (memastikan setiap siswa/kelompok memahami tugas masing-masing)
- c) Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok (keterlibatan individu/kelompok dalam pengumpulan data)
- d) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya (mempresentasikan hasil diskusi ataupun penemuan yang diperoleh)
- e) Menganalisis dan mengevaluasi (memberikan apresiasi dan masukan kepada kelompok lain kemudian menarik kesimpulan)

### 3) Model *Project Based Learning* (PBJL)

Model *Project Based Learning* adalah pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik dalam memecahkan masalah,

dilakukan secara kelompok atau mandiri melalui tahapan ilmiah dengan batasan waktu tertentu yang dituangkan dalam sebuah produk untuk selanjutnya dipresentasikan (Ariana Yoki dkk, 2018 : 40).

Adapun penerapan *Project Based Learning* sebagai berikut :

- a) Topik/materi yang dipelajari peserta didik merupakan topik yang bersifat kontekstual dan mudah didesain menjadi sebuah proyek/karya yang menarik
  - b) Peserta didik tidak digiring untuk menghasilkan satu proyek saja
  - c) Proyek tidak harus selesai dalam 1 pertemuan (diselesaikan 3-4 pertemuan)
  - d) Proyek merupakan bentuk pemecahan masalah sehingga dari pembuatan proyek bermuara pada peningkatan hasil
  - e) Bahan, alat, dan media yang dibutuhkan untuk membuat proyek diusahakan tersedia dilingkungan sekitar dan diarahkan memanfaatkan bahan bekas/sampah yang tidak terpakai
  - f) Penilaian autentik menekankan kemampuan merancang, menerapkan, menemukan, dan menyampaikan produk kepada orang lain.
- 4) Model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*)

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri 4-5 orang siswa dengan struktur kelompok heterogen (Nurdiansyah dan Fahyuni, (2016:65).



Pembelajaran kooperatif menggalakan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok, membolehkan terjadinya pertukaran ide, semua anggota kelompok memiliki tujuan yang sama, dan bertanggung jawab atas segala sesuatu yang terjadi di dalam kelompok.

Adapun sintak pembelajaran kooperatif sebagai berikut :

- a) Penjelasan materi, tahap ini merupakan tahapan penyampaian pokok-pokok materi pembelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok
- b) Belajar kelompok, tahap ini dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi, siswa bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya
- c) Penilaian, penilaian dalam pembelajaran kooperatif bisa dilakukan melalui tes atau kuis, yang dilakukan secara individu atau kelompok.

Pembelajaran kooperatif memiliki banyak metode seperti : *Jigsaw*, *Numbered Head Together (NHT)*, *Make a Match*, *Think-Pair Share (TPS)*, *Example not Example*, *Picture and Picture*, *Student Team Achievement Division (STAD)*, *Team Games Tournament (TGT)* dan sebagainya.

## **2. Pembelajaran Sejarah**

Pembelajaran adalah interaksi antara peserta didik dan pendidik yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik untuk mencapai keberhasilan pendidikan. Menurut Oemar Hamalik (2008:57) pembelajaran adalah suatu

kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut Syaiful Sagala (2009:61) pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar oleh peserta didik. Proses pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat siswa belajar, sehingga situasi tersebut merupakan peristiwa belajar (*event of learning*) yaitu usaha untuk terjadinya perubahan tingkah laku (Sunhaji, 2014:32). Menurut Houwer (2013) *This is essentially a definition of learning refer to learning as a change in behavior that is due to experience.*

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik dalam membelajarkan siswa sehingga terjadi perubahan tingkah laku melalui pengajaran, metode, dan materi pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran.

Sejarah secara etimologis berasal dari kata *syajara* yang berarti terjadi atau dari kata *syajarah* yang berasal dari bahasa arab, yang berarti pohon, *sajarah an nasab* artinya pohon silsilah. Sejarah adalah cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang peristiwa atau kejadian-kejadian di masa lampu yang berhubungan dengan kehidupan masa kini dan masa mendatang. Sejarah banyak memaparkan fakta, urutan waktu dan tempat peristiwa. Menurut Subagyo (2013:1-4) Sejarah adalah ilmu tentang manusia, manusia

dalam lingkup waktu, manusia dalam lingkup ruang, dialog antara peristiwa masa lampu dan perkembangan masa depan, serta cerita tentang perkembangan kesadaran manusia baik dari aspek individual maupun kolektif. Sedangkan Menurut Kuntowijoyo (1995:22) sejarah merupakan rekonstruksi masa lalu yang berarti apa yang telah terjadi dalam kaitannya dengan manusia dan tindakan manusia direkonstruksi dalam bentuk kisah sejarah.

Berdasarkan definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sejarah adalah cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari perkembangan kehidupan manusia dan merekonstruksi apa yang terjadi di masa lalu sebagai dialog peristiwa masa lampu, masa kini dan masa sekarang.

Pembelajaran sejarah menurut Brian Garvey dan Krug (2017:2) adalah proses Internalisasi nilai-nilai peristiwa masa lalu, berupa asal-usul, silsilah, pengalaman kolektif, dan keteladanan perilaku sejarah. Pembelajaran dirancang untuk membentuk pribadi arif dan bijaksana, karena itu pembelajaran sejarah menuntut kualitas *output* yang meliputi pemahaman sejarah bangsa, meneladani kearifan, dan sikap bijak pelaku sejarah. Sama halnya menurut Kochar (2008:54) mengemukakan pembelajaran sejarah merupakan pendidikan moral karena sejarah membuat masyarakat menjadi bijaksana, sejarah dapat membantu melatih negarawan menjadi terampil dan warga negara menjadi cerdas dan berguna serta sejarah dapat melatih kemampuan mental seperti berfikir kritis dan menyimpan ingatan dan imajinasi.

Pembelajaran sejarah pada kurikulum 2013 merupakan mata pelajaran yang mendapat amanat untuk membentuk karakter peserta didik yang menekankan pada nilai-nilai kebangsaan dan moral. Pembelajaran sejarah tidak selalu menitikberatkan pada hafalan baik menghafal tokoh, maupun waktu dan tempat suatu peristiwa sejarah, namun lebih ditekankan kepada penanaman nilai-nilai kehidupan yang dapat diamalkan pada kehidupan masa kini serta sebagai bekal di masa depan. Djoko Suryo dalam Aman (2011:99) pembelajaran sejarah juga harus mampu mendorong siswa berfiki kritis-analitis dalam memanfaatkan pengetahuan masa lampau untuk memahami kehidupan masa kini dan kehidupan masa mendatang. Selaras dengan Peraturan Menteri Nomor 59 Tahun 2014 bahwa pendidikan harus diarahkan kepada pengembangan kompetensi abad 21 yang meliputi 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, Creative*) dan pencapaian kompetensi berfikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) merupakan kemampuan berfikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berfikir kreatif.

Mata pelajaran sejarah pada revisi kurilum 2013, peserta didik diminta untuk menganalisis peristiwa sejarah dan menyajikan hasil analisisnya ke dalam bentuk tulisan berdasarkan fakta-fakta sejarah yang ditemukan serta dapat menarik hubungan antara peristiwa yang terjadi di masa lampau dengan peristiwa yang terjadi pada masa kini. Kompetensi-kompetensi tersebut menunjukkan adanya proses berfikir tingkat tinggi yang dalam revisi taksonomi

Bloom termasuk dimensi pengetahuan metakognitif juga termasuk dimensi proses berfikir ranah C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta) (Wulandari, 2018:76-77)

Suswandari (2015:36) menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah yang mengarah pada masa depan adalah pembelajaran yang menyajikan aktivitas pembelajaran sejarah tidak terbatas pada simbol-simbol kebesaran masa lampau tetapi juga dikaitkan dengan situasi kekinian, membiasakan siswa berfikir konsep bukan sekedar mengulangi atau menghafal, mendorong siswa untuk menemukan informasi dari tangan pertama atau dari usaha sendiri eksplorasi informasi, membiasakan siswa berfikir analitik dan sintesis, membiasakan siswa bersikap mandiri, membiasakan diri untuk berpendapat dan menghargai perbedaan pendapat atau berfikir multidimensi, dan membiasakan siswa untuk bersikap terbuka dan demokratis bersedia menerima kritik dari orang lain sehingga proses pembelajaran sejarah dapat bermakna dan dapat menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun tujuan pembelajaran sejarah menurut Kemendikbud dalam kurikulum 2013 mata pelajaran sejarah SMA/MA bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

- a. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman mengenai perjalanan kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia serta dunia
- b. Mengembangkan rasa kebangsaan, cinta tanah air, dan pengetahuan terhadap hasil dan prestasi bangsa di masa lalu

- c. Membangun kesadaran tentang konsep ruang dan waktu dalam berpikir kesejarahan
- d. Mengembangkan kemampuan berpikir sejarah (*historical thinking*), keterampilan sejarah (*historical skills*) dan wawasan terhadap isu sejarah (*historical issue*), serta menerapkannya dalam kehidupan.
- e. Mengembangkan perilaku yang didasarkan pada nilai dan moral yang mencerminkan karakter diri, masyarakat, dan bangsa
- f. Menanamkan sikap berorientasi kepada masa kini dan masa depan
- g. Memahami dan mampu menangani isu-isu kontroversial untuk mengkaji permasalahan yang terjadi dilingkungan
- h. Mengembangkan pemahaman internasional dan menelaah fenomena actual dan global

Kunci untuk mencapai pembelajaran sejarah HOTS adalah terintegrasinya HOTS dalam pembelajaran sehingga guru sejarah mempunyai peran penting dalam menjadikan siswa memiliki kemampuan HOTS.

### **3. Kurikulum 2013**

Menurut Oemar Hamalik (2008:91) Kurikulum adalah sebuah rencana tertulis terkait usaha yang harus dimiliki berdasarkan penetapan standar nasional, materi dan pengalaman belajar untuk usaha tersebut serta dengan mengupayakan kegiatan evaluasi untuk mengukur tingkat pencapaian akademik

siswa dan seperangkat aturan tentang pengalaman belajar siswa dalam rangka mengembangkan bakat pada satuan pendidikan tertentu.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ada dua dimensi di dalam kurikulum yang pertama mengenai rencana dan pengaturan tentang tujuan, isi, dan bahan pelajaran kemudian yang kedua cara yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian akademik siswa dan membantu siswa dalam mengembangkan potensi dan bakat dimiliki dalam satuan pendidikan.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang digunakan didalam pembelajaran sekolah yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum 2013 memiliki tujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan

masyarakat, berbangsa, dan bernegara. Senada dengan itu menurut Machalli (2014:72) kebijakan perubahan Kurikulum 2013 merupakan sebuah usaha dan wujud dari prinsip dasar kurikulum *change and continuity* yaitu berupa hasil dari kajian, evaluasi, kritik, respon, prediksi, dan berbagai tantangan yang dihadapi. Kurikulum 2013 ini diyakini sebagai kebijakan yang strategis dalam menyiapkan dan menghadapi tantangan serta tuntutan masyarakat Indonesia di masa depan. Salah satu bentuk konkret dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional adalah dengan mengkaji dan merevisi berbagai kebijakan dan program pendidikan supaya semakin berorientasi pada pembangunan bangsa yang lebih baik dimasa depan.

Landasan Filosofis penyusunan Kurikulum 2013 adalah UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 Butir 1 yang menyatakan bahwa :

*“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”*

Sedangkan Landasan Yuridis dan Empiris Kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 71 tahun 2003 tentang buku teks pelajaran dan buku panduan guru untuk Pendidikan Dasar dan Menengah, kemudian mengacu pada Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang menetapkan perencanaan pembelajaran dirancang



dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assessment*) yang menilai kesiapan siswa, proses belajar, dan hasil belajar.

Kurikulum 2013 mengalami perkembangan karena adanya faktor tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia. Kurikulum 2013 didesain ulang dengan penyempurnaan pola pikir yang termuat dalam lampiran Peranturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah, disebutkan bahwa Kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir sebagai berikut :

- a. Pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus memiliki pilihan-pilihan terhadap materi yang dipelajari untuk memiliki kompetensi yang sama.
- b. Pola pembelajaran satu arah (interaksi guru-peserta didik) menjadi pembelajaran interaktif (interaksi guru-peserta didik-masyarakat-lingkungan alam, sumber/media lainnya).
- c. Pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan darimana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet)
- d. Pola pembelajaran pasif menjadi pola pembelajaran aktif-mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan model pendekatan sains)

- e. Pola pembelajaran sendiri menjadi belajar kelompok (berbasis tim)
- f. Pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis multimedia
- g. Pola Pembelajaran berbasis massal menjadi kebutuhan pelanggan (users) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik.
- h. Pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (*monodiscipline*) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*multidiscipline*)
- i. Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola pembelajaran kurikulum 2013 berpusat pada siswa (*student centered*) bukan berpusat pada guru (*teacher centered*) melalui pembelajaran interaktif yang menekankan lebih banyak siswa yang melakukan aktivitas yang menuntut siswa aktif, mandiri, dan berfikir kritis. Guru hanya sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran untuk mengarahkan, membimbing, dan mengembangkan potensi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan melalui pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 berpusat pada usaha mengintegrasikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam implementasi pembelajaran. Terdapat lima karakter yang diperkuat dalam PPK yaitu religious, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Disamping itu dalam upaya menjawab tantangan di era global pada abad 21, pembelajaran perlu mengintegrasikan pula budaya literasi, 4C (*Communication, Collaboration, Creative, dan Critical Thinking*) yang

merupakan keterampilan abad 21 serta mengintegrasikan keterampilan tingkat tinggi atau HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) (Hendri Kurniawan dalam Lindawati T.A (2019 : 16)).

#### 4. **Higher Order Thinking Skills/HOTS**

*Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam bahasa Indonesia mempunyai arti kemampuan berfikir tingkat tinggi. Menurut Lewis dan Smith (Sani, 2019:2) berpikir tingkat tinggi akan terjadi jika seseorang memiliki informasi yang disimpan dalam ingatan dan memperoleh informasi baru kemudian menghubungkan, dan atau menyusun dan mengembangkan solusi yang mungkin untuk situasi yang membingungkan. Pendapat senada juga dikemukakan oleh Wulandari (2018:77) HOTS merupakan proses berfikir bukan hanya sekedar menghafal dan menyampaikan informasi kembali yang telah diketahui tetapi kemampuan memanipulasi, menghubungkan, dan menstransformasikan pengetahuan serta pengalaman yang sudah dimiliki untuk berfikir secara kritis dan kreatif dalam upaya menentukan keputusan dan memecahkan masalah pada situasi baru yang ditemukan pada kehidupan sehari-hari.

*HOTS is the highest level in hierarchy of cognitive proces. HOTS happens when someone gets new information, keep in memory and compile, link to existing knowledge and generate this information to achive a goal or solve a complicated situation (Yei, Me Heong, at all 2014).* Pendapat tidak jauh

berbeda dikemukakan *The Australian Council for Education Research (ACER)* dalam Widana Wayan (2017:3-4) mendefinisikan HOTS adalah kemampuan berfikir tingkat tinggi yang merupakan proses menganalisis, merefleksi, memberikan argumen (alasan), menerapkan konsep pada situasi berbeda, menyusun, dan menciptakan. Menurut Chicadu dan Kamin (2015:36) menjelaskan bahwa *He viewed HOTS as a thinking function of the mind's ability to solving challenging situation, Importance of HOTS in the teaching and learning process is HOTS involve analyzing information to determinate the problem, evaluating the problem and creating.*

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa HOTS atau kemampuan berfikir tingkat tinggi adalah proses berfikir kompleks yang memerlukan analisis informasi, mengevaluasi fakta, membangun representasi dan kesimpulan untuk menemukan solusi disituasi yang rumit. HOTS bukan hanya menghafal dan mengulang-ngulang informasi yang diberikan sebelumnya tetapi merangsang peserta didik untuk mampu menganalisis, menginterpretasikan, dan melakukan pemecahan masalah untuk informasi yang diperlukan.

Hal tersebut juga sama apabila diterapkan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa bukan dituntut menghafal apa yang mereka dapatkan tetapi siswa dituntut untuk mampu berfikir kritis dalam melihat persoalan, menganalisis informasi untuk dapat menemukan fakta-fakta, kemudian menarik kesimpulan dan memberikan solusi yang menurut peserta didik tepat. Sehingga HOTS akan membiasakan peserta didik melakukan penalaran, dan

pertimbangan sebelum mereka melakukan sesuatu khususnya persoalan-persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Lewis dan Smith dalam Sani (2019:2) keterampilan berfikir tingkat tinggi mencakup berfikir kritis, kreatif, *problem solving*, dan membuat keputusan. John Dewey juga mengemukakan bahwa bahwa proses berfikir sebagai rantai proses produktif yang bergerak reflektif ke inkuiri kemudian proses berfikir kritis, yang akhirnya menuntun pada penarikan kesimpulan yang diperkuat oleh keyakinan orang yang berpikir. Keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) berbeda dengan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking*), jika mengacu pada taksonomi Bloom yang direvisi, berpikir tingkat tinggi (HOT) berkaitan dengan kemampuan kognitif dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi. Sedangkan Keterampilan berfikir tingkat tinggi (HOTS) berkaitan dengan kemampuan penyelesaian masalah, berpikir kritis, dan kreatif.

Perbedaan HOT dan HOTS menurut Ridwan Abdul Sani (2019) sebagai berikut :

<b>HOT</b>	<b>HOTS</b>
Analisis	Berfikir Kritis
Evaluasi	Berfikir Kreatif
Kreasi	Problem Solving/Membuat Keputusan

**Tabel 2.1 Perbedaan HOT dan HOTS**

Pengaplikasian dalam melakukan HOTS terdapat komponen HOT, untuk dapat melakukan penyelesaian masalah (*problem solving*) siswa harus dapat melakukan analisis dan evaluasi, begitupun ketika melakukan berfikir kritis atau membuat keputusan siswa harus dapat menalar, mempertimbangkan, menganalisis, dan melakukan evaluasi.

HOTS dalam proses pembelajaran menurut Affandi & Sajidan (GTK Kemendikbud, 2018:5) adalah pembelajaran yang melibatkan 3 (tiga) aspek keterampilan berfikir tingkat tinggi yaitu :

a. *Transfer of knowledge*

Keterampilan berfikir tingkat tinggi sebagai *Transfer of Knowledge* meliputi ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik yang menjadi satu kesatuan dalam proses belajar mengajar. Ranah Kognitif merupakan kemampuan dari peserta didik dalam mengulang atau menyatakan kembali konsep/prinsip yang telah dipelajari dalam proses pembelajaran yang telah didapatnya. Bloom membagi ranah kognitif menjadi enam tingkatan yaitu :

- 1) Mengingat/*Remember* (C1) meliputi kemampuan menjelaskan jawaban faktual, menguji ingatan, dan pengenalan.
- 2) Memahami/*Understand* (C2) meliputi kemampuan menerjemahkan, menjabarkan, menafsirkan, menyederhanakan, dan membuat perhitungan.
- 3) Menerapkan/*Apply* (C3) meliputi kemampuan memahami kapan menerapkan, mengapa menerapkan, dan mengenali pola penerapan ke dalam situasi yang baru, tidak biasa, dan agak berbeda atau berlainan.

- 4) Menganalisis/*Analyze* (C4) meliputi kemampuan memecahkan kedalam bagian, bentuk, dan pola.
- 5) Mengevaluasi/*Evaluate* (C5) meliputi kemampuan membuat pertimbangan berdasarkan kriteria atau standar
- 6) Menciptakan/*Create* (C6) meliputi kemampuan menghubungkan unsur-unsur ke dalam bentuk/pola yang sebelumnya kurang jelas

Bloom mengelompokan C1-C3 sebagai LOTS/kemampuan berfikir tingkat rendah dan C4-C6 sebagai HOTS/Kemampuan berfikir rendah. Kemudian taksonomi Bloom direvisi oleh Anderson dan Krathwohl (2001) ranah kognitif memiliki dua dimensi yaitu dimensi proses kognitif berisikan enam tingkatan yang disebut C1-C6 dan dimensi pengetahuan empat kategori yaitu dimensi pengetahuan faktual, dimensi pengetahuan konseptual, dimensi pengetahuan procedural dan dimensi pengetahuan metakognitif.

- 1) Pengetahuan faktual adalah elemen-elemen dasar yang harus diketahui siswa untuk mempelajari satu disiplin ilmu atau untuk menyelesaikan masalah-masalah dalam disiplin ilmu tersebut. Terdapat dua jenis pengetahuan faktual yaitu :
  - a) Pengetahuan terminologi meliputi nama-nama dan simbol-simbol verbal dan non verbal tertentu contoh kata-kata, angka-angka, tanda-tanda, dan gambar-gambar

- b) Pengetahuan yang detail dan elemen-elemen yang spesifik mengacu pada pengetahuan peristiwa-peristiwa, tempat-tempat, orang-orang, tanggal, sumber informasi, dan semacamnya.
- c) Pengetahuan konseptual adalah hubungan-hubungan antarelemen dalam sebuah struktur besar yang memungkinkan elemen-elemennya berfungsi bersama-sama. Pengetahuan konseptual meliputi tiga jenis yaitu :
- (1) Pengetahuan klasifikasi atau kategori meliputi kategori, kelas, divisi, dan susunan yang spesifik dalam disiplin ilmu
  - (2) Prinsip dan generalisasi cenderung mendominasi suatu disiplin ilmu akademis dan digunakan untuk mempelajari fenomena atau memecahkan masalah dalam disiplin ilmu.
  - (3) Pengetahuan tentang teori, model, dan struktur meliputi pengetahuan tentang prinsip dan generalisasi serta interelasi antara keduanya yang menghadirkan pandangan yang jelas, utuh, sistematis tentang sebuah fenomena, masalah, atau materi kajian yang kompleks.
- d) Pengetahuan prosedural adalah bagaimana melakukan sesuatu, mempraktikkan metode-metode penelitian, dan kriteria-kriteria untuk menggunakan keterampilan, algoritma, teknik, atau metode. Pengetahuan procedural meliputi tiga jenis yaitu :
- (1) Pengetahuan keahlian dan algoritma spesifik suatu subjek



- (2) Pengetahuan teknik dan metode spesifik suatu objek
- (3) Pengetahuan tentang kriteria untuk menentukan kapan harus menggunakan prosedur yang tepat.
- e) Pengetahuan metakognitif adalah pengetahuan tentang kognisi secara umum dan kesadaran dan pengetahuan tentang kognisi diri sendiri. Pengetahuan metakognitif meliputi tiga jenis yaitu :
- (1) Pengetahuan strategis adalah pengetahuan perihal strategi-strategi belajar dan berpikir serta pemecahan
- (2) Pengetahuan tentang tugas-tugas kognitif, yang meliputi pengetahuan kontekstual dan kondisional adalah pengetahuan yang mengembangkan pengetahuan strategi-strategi pembelajaran dan berpikir, bagaimana menggunakannya.
- (3) Pengetahuan diri mencakup pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri sendiri dalam kaitannya dengan kognisi dan belajar.

**Tabel 2.2 Dimensi Proses Kognitif**

Kategori dan Proses Kognitif	Nama-Nama Lain	Definisi
1. Mengingat : mengambil pengetahuan dari memori jangka panjang		
1.1 Mengenali	Mengidentifikasi	Menempatkan pengetahuan dalam memori jangka panjang
1.2 Mengingat kembali	Mengambil	Mengambil pengetahuan yang relevan dari memori jangka panjang
2. Memahami : mengontruksi makna dari pembelajaran, termasuk apa yang		

diucapkan, ditulis, dan digambar oleh guru		
2.1 Menafsirkan	Mengklarifikasi Memparafrasakan Mempresentasi Menerjemahkan	Mengubah suatu bentuk gambaran jadi bentuk lain
2.2 Mencontohkan	Mengilustrasikan Memberi contoh	Menemukan atau ilustrasi tentang konsep atau prinsip
2.3 Mengkalsifikasikan	Mengategorikan Mengelompokan	Menentukan sesuatu dalam kategori
2.4 Merangkum	Mengabstraksi Menggeneralisasi	Mengabstrasikan tema umum atau point-point
2.5 Menyimpulkan	Menyarikan Mengestrapolasi Menginterpolasi Memprediksi	Membuat kesimpulan yang logis dari informasi yang diterima
2.6 Membandingkan	Mengontraskan	Menentukan hubungan antara dua ide, dua objek dan semacamnya
2.7 Menjelaskan	Membuat model	Membuat model sebab-akibat dalam sebuah system
3. Mengaplikasikan : Menerapkan atau menggunakan sesuatu prosedur		
3.1 Mengeksekusi	Melaksanakan	Menerapkan prosedur pada tugas yang familiar
3.2 Mengimple-mentasikan	Menggunakan	Menerapkan prosedur pada tugas yang tidak familiar
4. Menganalisis : Memecah-mecah materi, materi jadi bagian-bagian penyusunnya dan menentukan hubungan antar bagian itu dan hubungan antara bagian-bagian tersebut dan keseluruhan struktur atau tujuan		
4.1 Membedakan	Menyendirikan Memilah Memfokuskan Memilih	Membedakan bagian materi pelajaran yang relevan dari tidak yang relevan, bagian yang penting dan tidak penting

4.2 Mengorganisasi	Menemukan koherensi Memadukan Membuat garis besar Mendeskripsikan peran Menstrukturkan	Menentukan bagaimana elemen bekerja atau berfungsi dalam sebuah struktur
4.3 Mengatribusikan	Mendekonstruksi	Menentukan sudut pandang, bias, nilai, atau maksud di balik materi pelajaran
5. Mengevaluasi : Mengambil keputusan berdasarkan kriteria dan/standar		
5.1 Memeriksa	Mengordinasi Mendeteksi Memonitor Menguji	Menemukan inkonsistensi atau kesalahan dalam suatu proses atau produk, atau suatu produk memiliki inkonsistensi internal, menemukan efektifitas suatu produk
5.2 Mengkritik	Menilai	Menentukan ketepatan suatu prosedur untuk menyelesaikan masalah
6. Mencipta : Memadukan bagian-bagian umum untuk membentuk suatu yang baru dan koheren atau untuk membuat suatu produk		
6.1 Merumuskan	Membuat hipotesis	Membuat hipotesis-hipotesis berdasarkan kriteria
6.2 Merencanakan	Mendesain	Merencanakan prosedur untuk menyelesaikan suatu tugas
6.3 Memproduksi	Mengkonstruksi	Menciptkan suatu produk

**Tabel 2.3 Matriks Tujuan Pembelajaran Dimensi Kognitif dengan Pengetahuan**

Dimensi Pengetahuan	Proses Kognitif					
	C1 Mengingat	C2 Memahami	C3 Mengapli- kasikan	C4 Menganalisis	C5 Mengevaluasi	C6 Mencipta
Pengetahuan Faktual		AREA LOTS				
Pengetahuan Konseptual						
Pengetahuan Prosedural					AREA HOTS	
Pengetahuan Metakognitif						

Mengutip dari Anderson dan Krathwohl (2010:47) menjelaskan pengkategorian HOTS tidak hanya melibatkan satu dimensi (proses kognitif) saja tetapi HOTS merupakan irisan antara tiga komponen dimensi proses kognitif (C4-C6) dan tiga komponen dimensi pengetahuan (konseptual, procedural, dan metakognitif). Proses pembelajaran di luar irisan tersebut menurut taksonomi Bloom revisi tidak dapat dianggap sebagai HOTS.

**Tabel 2.4 Kata Kerja Operasional Ranah Kognitif**

Mengingat (C1)	Memahami (C2)	Mengapli- kasikan (C3)	Mengana- lisis (C4)	Mengeva- luasi (C5)	Mencipta (C6)
Mengutip	Memperki- rakan	Menegaskan	Memecah- kan	Memban- dingkan	Mengunpul- kan
Menjelaskan	Menceritakan	Menentukan	Menegaskan	Menilai	Mengatur
Memasang- kan	Menjabarkan	Menerapkan	Menganali- sis	Mengarah- kan	Merancang
Membaca	Mencontoh- kan	Membangun	Menyimpul-	Mengukur	Membuat
Menamai		Mencegah			Mengkreasi
		Melatih			

<b>Mengingat (C1)</b>	<b>Memahami (C2)</b>	<b>Mengaplikasikan (C3)</b>	<b>Menganalisis (C4)</b>	<b>Mengevaluasi (C5)</b>	<b>Mencipta (C6)</b>
Meninjau Memberi kode Menulis Menyatakan Menunjukkan Mendaftar Menggambar Menghafal Mencatat Meniru	Mengemukakan Mengubah Menguraikan Mengartikan Menerangkan Menafsirkan Membedakan	Menyelidiki Memproses Mensimulasikan Mengurutkan Mengklasifikasi Menjalankan	kan Mengaitkan Mentransfer Mengedit Menemukan Menyeleksi Menelaah Mengukur	Merangkum Mendukung Memilih Memproyeksikan Mengkritik Mengarahkan Memutuskan Memisahkan	Memperjelas Mengarang Menyusun Mengkombinasikan Memfasilitasi Mengkonstruksi Merumuskan Menciptakan Menampilkan

Ranah Afektif adalah ranah yang berhubungan dengan sikap, nilai, perasaan, emosi serta derajat penerimaan, atau penolakan suatu objek dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan ranah psikomotorik adalah ranah yang berhubungan dengan keterampilan dalam melakukan pekerjaan dengan melibatkan anggota tubuh yang berkaitan dengan gerak fisik (*motoric*) yang terdiri dari gerak reflex, keterampilan pada gerak dasar, perseptual, ketepatan, keterampilan kompleks, ekspresif, dan interpretatif. Di bawah ini terdapat klasifikasi kata kerja operasional ranah afektif dan psikomotorik.

**Tabel 2.5 Kata Kerja Operasioanl Ranah Afektif**

<b>Menerima (A1)</b>	<b>Merespon (A2)</b>	<b>Menghargai (A3)</b>	<b>Mengorgani- sasikan (A4)</b>	<b>Karakterisasi Menurut Nilai (A5)</b>
Mengikuti Menganut Mematuhi Meminati	Menyenangi Mengkompro mikan Menyambut Mendukung Melaporkan Memilih Memilah Menolak Menampilkan Menyetujui Mengatakan	Mengasumsikan Meyakini Meyakinkan Memperjelas Menelankan Memprakarsai Menyumbang Mengimani	Mengubah Menata Membangun Membentuk- pendapat Memadukan Mengelola Merembuk Menegoisasi	Membiasakan Mengubah- perilaku Berakhlak Mulia Melayani Mempengaruhi Mengkualifi- kasikan Membuktikan Memecahkan

**Tabel 2.6 Kata Kerja Operasioanl Ranah Psikomotorik**

<b>Meniru (P1)</b>	<b>Manipulasi (P2)</b>	<b>Presisi (P3)</b>	<b>Artikulasi (P4)</b>	<b>Naturalisasi (P5)</b>
Menyalin Mengikuti Mereplikasi Mengulangi Mematuhi Mengaktifkan Menyesuaikan Menggabungkan Mengatur Mengumpulkan Menimbang Memperkecil Mengubah	Kembali membuat Membangun Melakukan Melaksanakan Menerapkan Mengoreksi Mendemons- trasikan Merancang Melatih Memperbaiki Memanipulasi Mereparasi	Menunjukkan Melengkapi Menyempurna- kan Mengkalibrasi Mengendalikan Mengalihkan Menggantikan Memutar Mengirim Memproduksi Mencampur Mengemas Menyajikan	Membangun Mengatasi Menggabung- kan Koordinat Mengintegras- kan Beradaptasi Mengembangkan Merumuskan Memodifikasi Master Mensketsa	Mendesain Menentukan Mengelola Menciptakan

b. *Critical and Creative Thinking*

Kemampuan berfikir kritis (*critical thinking*) sebagai kemampuan berfikir tingkat tinggi menurut John Dewey dalam Ariana Yoki, dkk (2018:14) mengemukakan bahwa berfikir kritis secara esensial sebagai sebuah proses aktif, dimana seseorang berfikir secara mendalam, mengajukan berbagai pertanyaan, menemukan informasi yang relevan daripada menunggu informasi secara pasif. Menurut Sies dalam Sani (2019:15) kemampuan berfikir kritis adalah proses berfikir terampil dan bertanggung jawab ketika seseorang mempelajari masalah dari semua sudut pandang, dan terlibat dalam penyelidikan sehingga dapat memperoleh opini, penilaian, atau pertimbangan terbaik menggunakan kecerdasannya. Sedangkan menurut Purwati dkk, (2016:86) berfikir kritis adalah kemampuan dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi yang didapat dari hasil pengamatan, pengalaman, penalaran, maupun komunikasi untuk memutuskan apakah informasi tersebut dapat dipercaya, sehingga dapat memberikan kesimpulan yang rasional dan benar.

Karakteristik berfikir kritis menurut Wade dalam Filsaime (2008) meliputi (1) menginterpretasi (mengkategorikan, menjelaskan), (2) menganalisis (memeriksa ide, mengidentifikasi argument), (3) membuat inferensi (mempertanyakan bukti, menduga alternative, menarik kesimpulan), (4) mengevaluasi (menyatakan hasil, justifikasi prosedur, memberikan alasan, (5) mengatur diri (memonitor diri/mengkoreksi).

Sedangkan menurut Ennis dalam Amalia dan Pujianti (2016) menyebutkan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan berfikir kritis idealnya mempunyai 12 kemampuan berfikir yang dikelompokkan menjadi lima aspek kemampuan berfikir kritis, antara lain : *elementary clarification, the basis for decision, inference, advanced clarification, dan supossition and integration.*

- 1) *Aspek elementary clarification* (memberikan penjelasan dasar/ sederhana) siswa mampu fokus pada pertanyaan (dapat mengidentifikasi pertanyaan/masalah), dapat mengidentifikasi jawaban yang mungkin, dan apa yang dipikirkan tidak keluar dari masalah itu), dan Menganalisis pendapat (dapat mengidentifikasi kesimpulan dari masalah itu, dapat mengidentifikasi alasan, dapat menangani hal-hal yang tidak relevan dengan masalah itu), berusaha mengklarifikasi suatu penjelasan melalui tanya jawab.
- 2) *Aspek the basis for decision* (menentukan dasar pengambilan keputusan) siswa mampu mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak, mengamati dan mempertimbangkan laporan hasil observasi.
- 3) *Aspek inference* (menarik kesimpulan) siswa mampu mendekduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, menginduksi, dan mempertimbangkan hasil induksi, membuat dan menentukan pertimbangan nilai.



- 4) *Aspek advanced clarification* (memberikan penjelasan lanjut) siswa mampu mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan definisi tersebut, mengidentifikasi asumsi.
- 5) *Aspek suposition and integration* (memperkirakan dan menggabungkan) siswa mampu mempertimbangkan alasan atau asumsi-asumsi yang diragukan tanpa menyertakan dalam anggapan pemikiran kita, menggabungkan kemampuan dan karakter yang lain dalam penentuan keputusan.

Penjabaran kemampuan berfikir kritis dapat dilihat bahwasannya siswa dituntut untuk dapat mendefinisikan, menganalisis, mengevaluasi, menyimpulkan, segala informasi yang didapatkan siswa melalui kemampuan berfikir kritisnya untuk mengambil keputusan terhadap informasi yang didapatkan melalui berfikir kritis sehingga siswa mampu menghadapi situasi baru dan mampu menyelesaikan permasalahan dengan baik karena melalui pertimbangan-pertimbangan dan analisa terlebih dahulu terutama dalam menghadapi situasi kompleks dalam kehidupan sehari-hari.

Kreativitas berhubungan dengan penemuan baru atau menghasilkan sesuatu yang baru, kaitannya dengan berfikir kreatif sebagai kemampuan berfikir tingkat tinggi adalah kemampuan menganalisis berdasarkan data atau informasi dan menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap satu masalah. Menurut Munandar (1992:25) mengemukakan bahwa berfikir kreatif merupakan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru,

sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan yang baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah. Sedangkan berfikir kreatif menurut Sani (2019:5) bersifat divergen merupakan pengembangan pikiran dari suatu informasi menjadi berbagai ide atau sudut pandang yaitu melibatkan atau menghasilkan respon atau gagasan baru bersifat orisinal yang memungkinkan menghasilkan alternatif (kemungkinan-kemungkinan).

Munandar (1999:43) mendeskripsikan tentang unsur-unsur-unsur berfikir kreatif ditandai dengan berpikir lancar (*fluency*), luwes (*flexibility*), orisinal, elaboratif, dan evaluatif.

- 1) Aspek berfikir lancar (*fluency*) yang meliputi: siswa mampu menentukan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian atau jawaban, selalu memikirkan lebih dari satu jawaban.
- 2) Aspek berfikir luwes (*flexibility*) yang meliputi: siswa mampu menghasilkan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, Mencari banyak alternative atau arah yang berbeda-beda, mampu mengubah cara pendekatan atau pemikiran.
- 3) Aspek berfikir orisinal yang meliputi: siswa mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik, memikirkan cara-cara tak lazim untuk mengungkapkan diri, mampu membuat kombinasi-kombinasi yang tak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur.

- 4) Aspek elaboratif yang meliputi: siswa mampu berkarya dan mengembangkan suatu produk atau gagasan, menambahkan atau memperinci detail-detail dari suatu objek, gagasan atau situasi sehingga menjadi lebih menarik.
- 5) Aspek evaluatif yang meliputi: siswa mampu menentukan patokan penilaian sendiri dan menentukan apakah suatu pernyataan benar, suatu rencana sehat suatu tindakan bijaksana, mampu mengambil keputusan terhadap situasi yang terbuka.

Pemikiran kreatif masing-masing individu berbeda tergantung pada cara mereka berfikir dalam melakukan pendekatan. Penjabaran berfikir kreatif diatas menunjukkan bahwa pentingnya berfikir kreatif dalam proses pembelajaran bagaimana siswa didorong untuk mengembangkan ide, gagasan, contoh serta solusi penyelesaian yang nantinya dapat siswa terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

### c. *Problem Solving*

Kemampuan pemecahan masalah merupakan sebuah upaya untuk mencari solusi atau jalan keluar atas suatu permasalahan. Menurut Garofalo dan Lester dalam Sani (2019:27) *problem solving* adalah proses yang mencakup visualisasi, sosiasi, abstraksi, pemahaman, manipulasi, bernalar, analisis, sintesis, dan generalisasi masing-masing harus diatur dan dikoordinasikan. Sedangkan menurut Adjie dan Maulana (2011:70) kemampuan memecahkan masalah adalah keterampilan dalam menggunakan

ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, dan evaluasi dalam menemukan solusi atau penyelesaian. Sedangkan menurut Hamalik dalam Rahayu mengemukakan bahwa kemampuan memecahkan masalah adalah suatu poses berfikir sebagai upaya dalam menemukan suatu masalah dan memecahkannya berdasarkan informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber sehingga dapat diambil suatu kesimpulan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan memecahkan masalah adalah keterampilan berfikir dalam menggunakan penalaran dan analisis berdasarkan informasi yang diperoleh untuk menemukan solusi atau penyelesaian.

Adapun ada enam aspek dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana keterampilan pemecahan permasalahan peserta didik :

- 1) Menemukan masalah mencakup mendefinisikan masalah, menjelaskan permasalahan, menentukan kebutuhan data dan informasi yang harus diketahui sebelum digunakan untuk mendefinisikan masalah sehingga menjadi lebih detail, dan mempersiapkan kriteria untuk menemukan hasil pembahasan dari masalah yang dihadapi
- 2) Mengeksplorasi masalah yaitu menentukan objek yang berhubungan dengan masalah yang terkait dengan asumsi, menyatakan hipotesis yang terkait dengan masalah.

- 3) Merencanakan solusi yaitu mengembangkan rencana untuk memecahkan masalah, memetakan sub-materi yang terkait dengan masalah, dan menemukan informasi untuk menemukan solusi.
- 4) Melaksanakan rencana yaitu menerapkan rencana yang telah ditetapkan.
- 5) Memeriksa solusi yaitu mengevaluasi solusi yang digunakan untuk memecahkan masalah
- 6) Mengevaluasi yaitu memeriksa kembali solusi dan asumsi yang dibuat dan memperkirakan hasil yang diperoleh, mengimplementasikan solusi, dan mengomunikasikan.

Menurut Fredy Widya Ariesta (2018:13) mengemukakan bahwa Pembelajaran HOTS memiliki karakteristik (a) berfokus pada pertanyaan (b) menganalisis atau menilai argument dan data (c) mendefinisikan konsep (d) menentukan Kesimpulan (e) menggunakan analisis logis (f) memproses dan menerapkan informasi (g) menggunakan informasi untuk memecahkan masalah.

Berikut yang menunjukkan aspek yang diamati dalam penelitian.

**Tabel 2.7 Aspek yang Diamati dalam Penelitian**

Aspek yang diamati	Indikator
Transfer of Knowledge	Pengamatan proses pembelajaran yang mengacu pada taksonomi pendidikan Bloom oleh Anderson dan Krathwohl (2001) pada tabel 2.3

Aspek yang diamati	Indikator
Berfikir Kritis	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu memahami dan mengidentifikasi pertanyaan/masalah</li> <li>2. Mampu mempertimbangkan sumber dapat dipercaya atau tidak</li> <li>3. Memberikan alasan atau menilai argumen</li> <li>4. Menarik kesimpulan</li> </ol>
Berfikir Kreatif	Mampu menghasilkan banyak gagasan, pertanyaan, jawaban, dan contoh atau solusi
Kemampuan penyelesaian masalah	Mampu menyelesaikan soal-soal pemecahan yang diberikan oleh guru

## B. Penelitian Terdahulu

Ada kajian terdahulu yang pernah dilakukan mengenai *Higher Order Thinking Skills/HOTS* seperti penelitian yang dilakukan oleh Pi'I (2016), kemudian penelitian yang dilakukan oleh Debby Eka Wulandari (2018), Anita Fitriawati (2018), Amelia Rahman dkk (2019) dan Theresia Apri Lindawati (2019).

Kajian penelitian terdahulu mutakhir yang cukup klasik mengenai pengembangan pembelajaran dan penilaian HOTS oleh Pi'I (2016) penelitian yang berjudul "*Mengembangkan Pembelajaran dan Penilaian Berpikir Tingkat Tinggi pada Mata Pelajaran Sejarah SMA*" dengan hasil penelitian yaitu pengembangan pembelajaran HOTS dapat dilakukan dengan analisis KD yaitu mengkategorikan

KD yang bisa di HOTSkan, menggunakan model pembelajaran yang tepat dan membiasakan penilaian berbasis HOTS. Penelitian ini menggunakan metode penelitian RnD/Campuran dengan fokus penelitian yaitu dua aspek pembelajaran dan penilaian HOTS. Sedangkan penelitian yang penulis ambil menggunakan penelitian kualitatif dengan fokus penelitian yang dilakukan hanya pada satu aspek yaitu pembelajaran sejarah HOTS. Dari penelitian yang dilakukan oleh Pi'I (2016) memberikan suatu pemahaman bahwa penilaian HOTS terintegrasi jika pembelajaran juga berorientasi pada pembelajaran HOTS, karena keduanya satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

Kajian penelitian mutakhir yang lain mengenai HOTS yaitu kajian penelitian yang dilakukan oleh Debby Eka Wulandari (2018) tentang *“Pemahaman guru sejarah Alumni Program Studi S1 Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Surabaya di SMA Muhammadiyah 4 Surabaya terhadap soal berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)”* dengan hasil penelitian yaitu pemahaman guru sejarah terhadap soal berbasis HOTS pada kategori kurang paham, butir soal yang dibuat belum menunjukkan HOTS. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan evaluatif. Penelitian ini sama seperti penelitian mutakhir lainnya berfokus pada penilaian HOTS bukan pada pembelajaran HOTS. Penelitian yang dilakukan oleh Debby Eka Wulandari (2018) memberikan suatu pemahaman bahwa kurangnya guru-guru sejarah dalam meng-*upgrade* tuntutan dari pengembangan dan penyempurnaan kurikulum baik dari segi perencanaan, proses pelaksanaan maupun evaluasi tentang HOTS

sehingga, terjadi kesulitan dalam pelaksanaan implementasi kurikulum 2013 terutama pada penyusunan soal HOTS.

Kajian penelitian mutakhir yang lain yaitu kajian penelitian oleh Anita Fitriawati (2019) penelitiannya berjudul *“Analisis Kualitas Soal Formatif Semester Genap pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas X IPS SMAN 1 Jember Tahun ajaran 2017/2018”* dengan hasil penelitian yaitu kualitas soal berdasarkan ketentuan soal berfikir tingkat tinggi masuk dalam kategori tidak berkualitas karena dari 50 soal hanya 5 soal yang memenuhi kriteria soal HOTS. Penelitian ini menggunakan metode penelitian RnD dengan fokus penelitian pada kualitas soal mata pelajaran sejarah yang disusun oleh guru bukan pada pembelajaran sejarah HOTS. Penelitian yang dilakukan oleh Anita Fitriawati (2019) memberikan suatu pemahaman mengenai mengkategorikan dan menyusun soal-soal HOTS yang baik agar tuntutan revisi kurikulum 2013 tentang HOTS dapat tercapai.

Kajian penelitian mutakhir yang lain yaitu kajian penelitian oleh Amelia Rahman, Offianto, dan Ridho Bayu Yeferson (2019) penelitiannya yang berjudul *“Pengembangan Instrumen Tes Higher Order Thinking Skills/HOTS pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia”* dengan hasil penelitian yaitu Instrumen tes mata pelajaran sejarah yang dikembangkan sudah mencapai kategori layak dan kualitas soal HOTS berada pada kategori valid dan uji praktikalitas menunjukkan praktis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian RnD yang berfokus pada dua aspek yaitu implementasi kurikulum 2013 dan uji kualitas instrumen tes atau penilaian HOTS bukan pada pembelajaran HOTS. Penelitian yang dilakukan oleh Amelia



Rahman dkk (2019) memberikan suatu pemahaman bahwa perlunya pengembangan instrumen tes *Higher Order Thinking Skills/HOTS* yang sesuai dengan tujuan pembelajaran sehingga membantu guru untuk mengembangkan kemampuan berfikir HOTS peserta didik dan dalam hal ini peran guru dalam mengembangkan sangat diperlukan.

Kajian penelitian mutakhir yang terakhir yaitu kajian penelitian yang dilakukan oleh Theresia Apri Lindawati (2019) tentang "*Persepsi Guru dan Siswa terhadap Evaluasi Pembelajaran Sejarah berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) di SMA N 6 Yogyakarta*" dengan hasil penelitian guru-guru dan siswa menanggapi positif adanya evaluasi pembelajaran berbasis HOTS meskipun dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala-kendala. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini sama seperti penelitian mutakhir lainnya yang berfokus pada penilaian HOTS bukan kepada pembelajaran HOTS. Penelitian yang dilakukan oleh Theresia Apri Lindawati (2019) memberikan suatu pemahaman bahwa evaluasi pembelajaran HOTS yang telah diterapkan akan membiasakan anak berfikir kritis, kreatif, dan dapat mengambil keputusan yang tepat, evaluasi pembelajaran HOTS dapat terlaksana sesuai dengan tujuan, manakala dalam proses pembelajarannya juga berbasis HOTS.

### **C. Kerangka Berpikir**

Kerangka teoretis adalah kerangka berpikir yang bersifat teoretis mengenai masalah-masalah yang akan diteliti. Kerangka berpikir tersebut menggambarkan

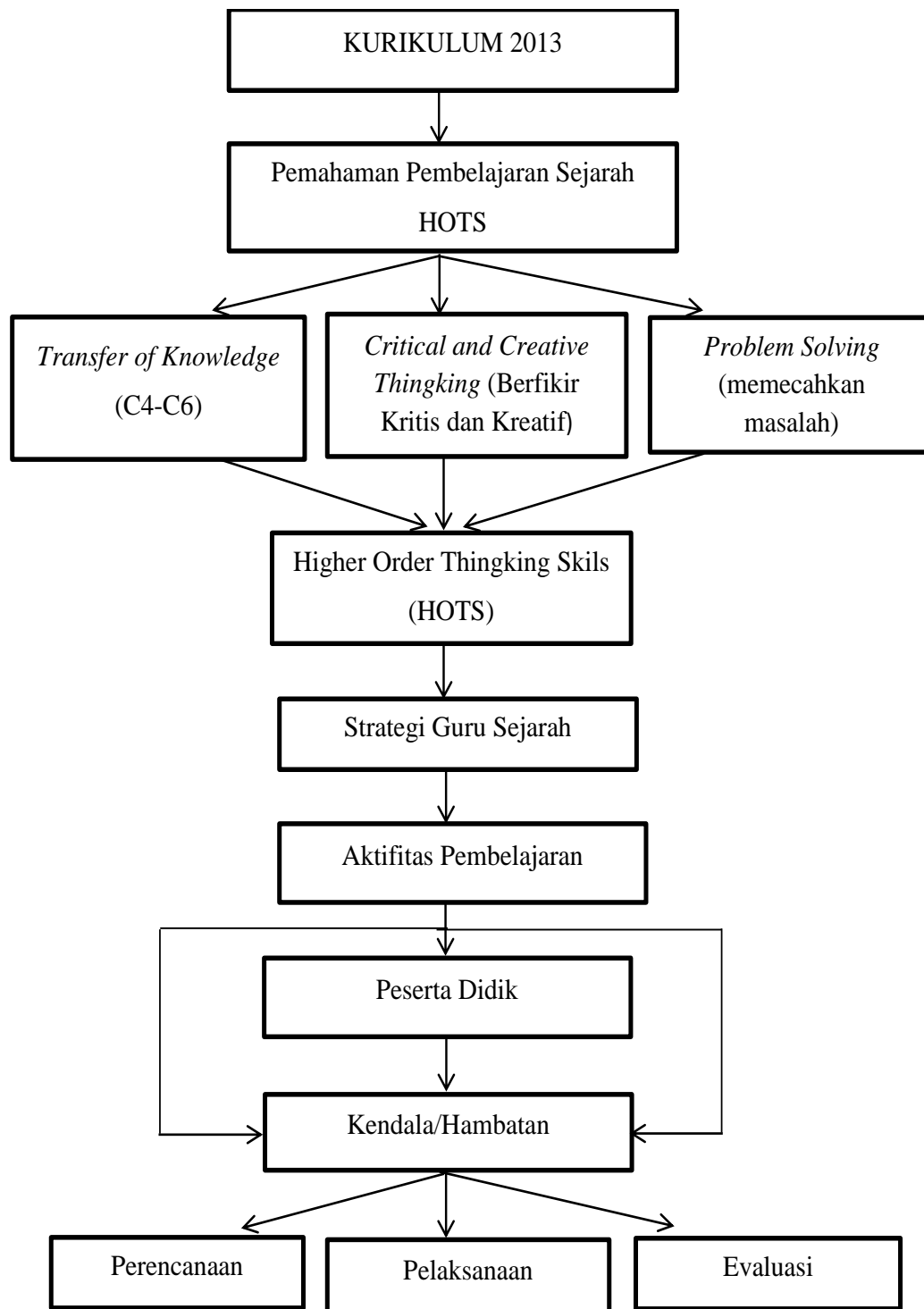
hubungan antara konsep-konsep atau variabel-variabel yang akan diteliti. Konsep yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah pemahaman guru sejarah mengenai HOTS/*Higher Order Thinking Skills*, strategi guru sejarah dalam mengintegrasikan pembelajaran sejarah HOTS serta hambatan-hambatan yang ditemui guru baik dalam perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi pembelajaran sejarah HOTS.

Pembelajaran HOTS yang merupakan tuntutan revisi kurikulum 2013 memiliki arti penting bagi peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis, kreatif, analitis, dan pengambilan keputusan siswa sebagai wujud menghadapi tantangan zaman yang semakin global dan mewujudkan pendidikan berkualitas yang merupakan tujuan pembelajaran abad 21. HOTS merujuk pada konsep pendidikan taksonomi Bloom C4-C6 yaitu menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Menurut Affandi & Sajidan dalam GTK Kemendikbud (2018:7) pembelajaran HOTS meliputi *transfer of knowledge, critical and creative thinking, dan problem solving*.

HOTS adalah tujuan akhir yang akan dicapai, kekeliruan dalam memahami konsep HOTS akan berdampak pada kesalahan model pembelajaran yang tidak efektif. Dalam hal ini pemahaman dan strategi yang tepat tentang pembelajaran sejarah HOTS pada revisi kurikulum 2013 merupakan inti dari terlaksanakannya HOTS dalam proses pembelajaran. Dengan demikian guru sejarah yang menjadi ujung tombak dalam mengintegrasikan HOTS di kelas, memiliki peran penting dalam merencanakan tujuan, materi ajar, metode, dan model yang nantinya akan

diaplikasikan di dalam pembelajaran. Konsep dari indikator pemahaman di ataslah yang digunakan untuk menganalisis hasil penelitian tentang strategi guru sejarah dalam mengintegrasikan pembelajaran HOTS sehingga tujuan revisi kurikulum 2013 untuk mengejar ketertinggalan di tingkat internasional dan menghadapi kecakapan abad 21 dapat tercapai.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan berupa gambar sebagai berikut :



**Bagan 2.1 Kerangka Berpikir**

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik simpulan penelitian sebagai berikut :

1. Pemahaman yang dimiliki guru sejarah berasal dari sosialisasi IHT (*In House Training*) pembelajaran HOTS yang terintegrasi dengan baik di SMA N 1 Kebumen. Guru dapat memahami pembelajaran HOTS meliputi apa itu HOTS, arti penting dan tujuan HOTS, aspek pembelajaran HOTS, serta karakteristik dan perbedaan HOTS yang teraplikasikan di dalam proses pembelajaran.
2. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran sejarah HOTS tidak lepas dari perencanaan dan evaluasi yang disusun oleh guru di dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) baik tujuan pembelajaran maupun soal-soal mengarah pada keterampilan berfikir tingkat tinggi (C4-C6). Strategi guru sejarah SMA N 1 Kebumen dalam mengintegrasikan pembelajaran HOTS, guru menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan metode yang bervariasi melalui pendekatan saintifik. Pembelajaran HOTS membiasakan memberikan pertanyaan-pertanyaan kritis dalam merangsang kemampuan berfikir siswa.

3. Hambatan yang ditemui guru sejarah dalam mengintegrasikan pembelajaran sejarah HOTS di SMA N 1 Kebumen beragam mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran namun hambatan yang terbesar pada saat pelaksanaan. Hambatan pelaksanaan pembelajaran HOTS berasal dari peserta didik karena kemampuan pemahaman, daya berfikir kritis, dan mental atau keberanian setiap siswa berbeda-beda, tidak semua siswa dapat aktif serta kurangnya siswa dalam persiapan terutama dalam mengeksplorasi materi.

## **B. Saran**

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan simpulan, maka diberikan saran:

### **1. Bagi Sekolah**

Pembelajaran HOTS sudah berjalan baik, tetapi diharapkan sekolah lebih meningkatkan pemantauan terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berbasis HOTS dan meningkatkan sosialisasi pentingnya pelaksanaan pembelajaran HOTS bagi siswa yang diharapkan membantu pemahaman siswa mengenai pembelajaran HOTS dan siswa terpacu untuk meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi.

### **2. Bagi Guru Sejarah**

Guru sejarah diharapkan lebih meningkatkan pembelajaran sejarah HOTS dari tahap mengevaluasi (C5) ke tahap mencipta (C6), dimensi pengetahuan konseptual ke tahap dimensi pengetahuan prosedural dan metakognitif, meningkatkan kemampuan berfikir kritis, berfikir kreatif dan kemampuan

pemecahan masalah siswa serta meningkatkan pengembangan bahan ajar seperti *handout* atau *booklet* untuk mempermudah siswa dalam memahami materi.

### 3. Bagi Siswa

Karena sejarah identik dengan materi yang banyak diharapkan siswa melakukan persiapan sebelum proses pembelajaran terutama dalam mengeksplorasi materi kesejarahan baik melalui buku cetak dan referensi digital lainnya dan lebih meningkatkan rasa percaya diri serta keberanian baik dalam bertanya, menyanggah maupun dalam mengemukakan pendapat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Aman. 2011. *Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Amin Syaiful. 2011. Pewarisan Nilai Sejarah Lokal melalui Pembelajaran Sejarah Jalur Formal dan Informal pada siswa SMA di Kudus Kulon. *Jurnal Pendidikan Sejarah* Vol 21, No.1, Hlm 105-115
- Amalia dan Pujianti. 2016. *Kemampuan Berfikir Kritis dan Rasa Ingin Tahu melalui model PBL*. Semnas UNNES
- Amri. 2013. *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya
- Anderson dan Krathwohl. 2010. *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Assesmen*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Affandi, dkk. 2013. *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: Unissula Press
- Apandi, Idris. 2018. “Merancang, Melaksanakan, dan Menilai Hasil Belajar Berbasis HOTS”. <https://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com/amp/idrisapandi/5ad42f2dab12ae4a7a749f02/merancang-melaksanakan-dan-menilai-hasil-belajar-berbasis-hots> (27 Desember 2019)
- Ariesta Freddy Widya. 2018. Mengintegrasikan Pembelajaran HOTS Sains di SD. *Jurnal Pendidikan*. Universitas Binus. Vol 3, No.1, Hlm 11-22
- Ariayana Yoki, dkk. 2018. *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Jakarta: Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan (Kemendikbud)
- Arsyad Azhar. 2014. *Media Pembelajaran*. Depok: PT RAJAGRAFINDO
- Atno. 2010. Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Pendekatan Pembelajaran



- Konstektual dengan Media VCD Pembelajaran. *Paramita*. Vol.20. No.1 Hlm 92-104
- Cahyani dan Setyawati. 2016. *Pentingnya Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah melalui PBL untuk mempersiapkan Generasi Unggul menghadapi MEA*. Semnas Matematika X UNNES
- Chicedu dan Kamin. 2015. Strategies for Improving Higher Order Thingking Skills in Teaching and Learning of Design and Technology Education. *Journal Of Technical Education and Training*. Vol.7 No.2, Hlm 35-43.
- Daryanto. 2016. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: PENERBIT GAVA MEDIA
- Filsaisme. 2008. *Menguak Rahasia Berfikir Kritis dan Kreatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Fitriawati Anita. 2019. *Analisis Kualitas Soal Formatif Semester Genap pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas X IPS SMA N 1 Jember Tahun Pelajaran 2017/2018*. Skripsi: Universitas Negeri Jember
- Garvey Brian, dkk. 2017. *Model-Model Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah*. Yogyakarta: CV Budi Utama
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Helmawati. 2019. *Pembelajaran dan Penilaian Berbasis HOTS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Heong, Y.M., et al. (2012). The Needs Analysis of Learning Higher Order Thingking Skils for Generating Ideas. *Procedia.Social and Behavioral Science*, 59, 197-203
- Houwer, et al (2013). What is Learning? On the Nature and Merits of a Functional definition of learning. *Physchon Bull*. 20: 631-642
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya
- Kurniasih Imas dan Sani Berlin. 2016. *Kupas Tuntas Kompetensi Pedagogik (Teori dan Praktik untuk Peningkatan Kinerja dan Kualitas Guru*. Jakarta: Kata Pena.

- Kumparan. 2019. Menilik Kualitas Pendidikan Indonesia menurut PISA 3 periode terakhir. <https://www.google.com/amp/s/m.kumparan.com/amp/kumparansain/s/menilik-kualitas-pendidikan-indonesia-menurut-pisa-3-periode-terakhir-1s00SIXNroC> (Diakses tanggal 27 Desember 2019)
- Machali Imam. 2014. Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol.3., No.1, Hlm 71-94
- Martunis dkk. 2014. Meningkatkan Kemampuan Pemahaman dan Komunikasi Matematika Siswa Sekolah Menengah Atas melalui Model Pembelajaran Generatif. *Jurnal Didaktik Matematika*. Vol 1. No.2. Hlm 75-84
- Masruroh Luluk. 2018. Penerapan Model Discovery Learning dalam Pembelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA N 4 Sidoarjo. *Jurnal Artefak, History and Education*, Vol 5. No.1, Hlm 9-18
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, H.E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja
- Rosdakarya Mulyasa. 2008. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT ROSDAKARYA
- Munandar S.C Utami. 1999. *Kreativitas dan Keberbakatan*. Jakarta: Gramedia
- Miles dan Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif. Buku Sumber Tentang Metode Metode Baru*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press)
- Lindawati, T.A. 2019. *Persepsi Guru dan Siswa terhadap Evaluasi Pembelajaran Sejarah Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) di SMA N 6 Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Sanata Dharma
- Pakpahan Rogers. 2016. *Faktor-Faktor yang Memenuhi Capaian literasi Matematika Siswa Indonesia dalam PISA 2012*. Vol 1, No: 3, Hlm 331-350
- Peraturan Pemerintah nomor 14 Tahun 2008 tentang Beban Kerja Guru

Permendikbud Nomor 59 Tahun 2014

Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016

Pi'i. 2016. Mengembangkan Pembelajaran dan Penilaian Berpikir Tingkat Tinggi pada Mata Pelajaran Sejarah SMA. *Sejarah dan Budaya* Vol 10, No: 2, 197-208

Pratiwi Indah. 2016. Efek Program PISA terhadap Kurikulum di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol 4, No: 1, 51-70

Purwati dkk. 2016. *Analisis Kemampuan Berfikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Persamaan Kuadrat pada Pembelajaran Model Creative Problem Solving*. Kadikma, Vo.7 No.1, Hlm 84-93

Rahayu, S. 2008. *Analisis Kemampuan Siswa dalam Memecahkan Masalah pada Subkonsep Pencemaran Lingkungan Melalui Metode Studi Kasus*. Bandung: Universitas Negeri Indonesia

Rahman Amelia dkk. 2019. Pengembangan Instrumen Tes Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia. *Pakar Pendidikan*. Vol 17, No: 1, Hlm 47-59

Sagala Saiful. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta

Sani Ridwan Abdullah. 2019. *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)* Edisi Revisi. Tangerang: Tira Smart Anggota IKAPI

Sanjaya Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Bandung: Kencana

Sidiq dkk. 2019. *Strategi Belajar Mengajar Sejarah*. Medan: Yayasan Kita

Sudjana, Nana. 2007. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung :Sinar Baru Algensindo

Sudjono Anas. 2009. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: CV Alfabeta

- Sunarjan, Y.F.F.R. 2014. *Survival Strategi Komunitas Makam Gunung Brintik Semarang*. Disertasi. Salatiga: Satya Wacana University Press
- Sunhaji.2014.Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya dalam Pembelajaran.*Jurnal Kependidikan*.Vol 3, No.1, 30-46
- Sulistyo, Alfian. 2016. Persepsi Siswa Terhadap Materi Sejarah yang Bersifat Kontroversi dalam Membentuk Penalaran Kritis Siswa di SMA N 1 Pekalongan. *Indonesian Jurnal of History Education*.Vol 4, No :1, 1-8.
- Suryani, Nunuk dan Leo Agung. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Ombak
- Susanto, Heri. 2014. *Seputar Pembelajaran Sejarah (Isu, Gagasan, dan Strategi Pembelajaran)*. Banjarmasin: Aswaja Pressindo
- Suswandari. 2010. Paradigma Pendidikan Sejarah dalam Menghadapi Tantangan Masa Depan. *Cakrawala Pendidikan* No.1 27-42
- Utomo Budi Cahyo. 2015. Model Pengembangan Perangkat Pembelajaran Sejarah Berorientasi Metakognitif Jenjang SMA.*Paramita*.Vol.25 No.1 Hlm 135-144
- Warsita, Bambang.2008. *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*.Jakarta: Rineka Cipta
- Widana Wayan. 2017. *Modul Penyusunan Soal Higher Order Thingking Skills*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikbud)
- Wulandari Debby Eka. 2018. *Pemahaman guru sejarah Alumni Program Studi S1 Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Surabaya di SMA Muhammadiyah 4 Surabaya terhadap soal berbasis HOTS (Higher Order Thingking Skills)*. Skripsi: Universitas Negeri Surabaya.
- Yin, Robert K.2014.*Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: Rajawali Press.